Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
SINGGASANA
ALLAH

"Allah di atas langit". Itulah Jawaban seorang budak perempuan milik Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami ketika ditanya oleh Rasulullah SAW : *"Di mana Allah?"*, sebagai ujian keimanannya sebelum ia dimerdekakan, dan dengan jawaban inilah ia dimerdekakan.

Adalah tidak benar kaum yang menyatakan bahwa Allah ada di setiap tempat; di masjid, di rumah, di pasar, di hutan, di laut, bahkan di dalam diri manusia. Semua ini adalah batil, dan yang menyatakannya berarti tidak beriman kepada Al-Kitab dan As-Sunnah yang telah berkali-kali menegaskan bahwa Allah di atas langit, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, namun ilmuNya meliputi segala sesuatu, baik yang lahir maupun yang batin.

Usaha pendangkalan dan penyimpangan aqidah serta pengkaburan ajaran Islam akan terus ditimbulkan oleh musuh-musuhnya. Dan seringkali musuh-musuh itu memiliki ilmu yang banyak, pandai berdalih dan ahli bicara, yang dengan semua itu mereka mampu menjadikan kebenaran dan kebatilan kabur di mata manusia. Itulah sebabnya, muncul berbagai faham yang menyimpang yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam.

Di sini tentara Allah berkumpul untuk menghabisi mereka, *"Dan sesungguhnya tentara Kami, betul-betul pasti akan menang."* (Ash-Shaffat : 173). *"Akan ada selalu dari umatku yang muncul (membawa kebenaran) hingga datang keputusan Allah perihal mereka dan mereka dalam keadaan tegar (membelanya)"* (HR. Al-Bukhari).

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

SINGGASANA ALLAH

Penerjemah:
Amir Hamzah Fachrudin

PUSTAKA AZZAM

Judul asli: Ijtima' al-juyusy Al-Islamiyah
'ala ghazwil mu'aththilah wal jahmiyyah
Penulis: Syaikh Ibnul Qayyim
Tahqiq dan taqkhrij hadits: Basyir Muhammad `Uyun
Penerbit: Maktabah Al-Mu'ayyid
Tahun Terbit: 1414 H / 1993 M (cet. I)

Edisi Indonesia:
SINGGASANA ALLAH

Penerjemah:
Amir Hamzah Fachrudin
Desain Sampul:
Dea Advertising
Cetakan:
Pertama, Rabiul Akhir 1420 H.
Penerbit:
Pustaka Azzam
PO. BOX. 7819 CC JKTM

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah yang di atas langit, yang bersemayam di atas 'ArsyNya, yang ilmuNya meliputi segala sesuatu, yang Maha Suci dari apa-apa yang disifatkan oleh para pengingkar dan penentang kebenaran.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita semua, Muhammad Rasulullah, yang telah menyampaikan amanat Allah kepada segenap manusia dan telah membina generasi penerus perjuangannya, juga kepada keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikuti jejak langkahnya hingga hari berbangkit.

Usaha pendangkalan dan penyimpangan aqidah serta pengkaburan ajar-an Islam akan terus ditimbulkan oleh musuh-musuhnya. Dan seringkali musuh-musuh itu memiliki ilmu yang banyak, ahli bicara dan pandai berhujjah, yang dengan semua itu mereka mampu menjadikan kebenaran dan kebatilan kabur di mata manusia. Itulah sebabnya, muncul berbagai faham yang menyimpang yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam.

Demikian yang tersirat dari firman Allah: "Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa kete-rangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka." (Al-Mukmin: 83), dan ayat: "Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." (Al-Furqan: 31).

Di tengah maraknya berbagai penyimpangan dan beraneka ragamnya upaya yang dilakukan musuh, Allah senantiasa berkenan untuk memunculkan orang-orang yang selalu memelihara kemurnian ajaranNya, yaitu mereka yang senantiasa melaksanakan pemahaman sebagaimana yang telah diajarkan oleh para pendahulunya, sesuai dengan firmanNya: "Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menetapi apa yang telah mereka janjikan kepada Al-lah" (Al-Ahzab: 23). Para sahabat Rasulullah SAW telah menyampaikan al-haq kepada tabi'in, lalu tabi'in menyampaikannya kepada tabi'ut tabi'in dan seterusnya. Itulah di antara para tentara Allah, yaitu hamba-hamba Allah yang membela Allah dan RasulNya. Dan mereka pasti akan menang, sebagaimana firmanNya: "Dan sesungguhnya tentara Kami, betul-betul pasti akan menang." (Ash-Shaffat: 173).

Maha benar Allah dengan segala firmanNya, dan benar pula Rasulullah SAW yang telah bersabda: "Akan ada selalu dari umatku yang muncul (mem-

bawa keberaran) hingga datang keputusan Allah perihal mereka dan mereka dalam keadaan tegar (membelanya)" (HR. Al-Bukhari). Buku ini adalah salah satu buktinya. Syaikh Ibnul Qayyim telah menuliskan sejak berabad-abad yang lalu disamping merangkum sejumlah ucapan para tentara Allah dari berbagai kalangan untuk memerangi musuh-musuh Islam.

Golongan yang paling dituju oleh buku ini adalah golongan yang menafikan sifat-sifat yang dimiliki Allah, seperti Jahmiyah, Mu'tazilah dan sejenisnya. Mereka telah menimbulkan bencana di kalangan umat Islam karena pernyataan mereka yang menyimpang mengenai sifat-sifat Allah, terutama tentang istiwa (bersemayam)Nya Allah di atas 'Arsy, di mana kaum Jahmiyah mengubah firman Allah "istawa" (bersemayam) dengan "istaula" (menguasai), yang berarti menguasai 'Arsy sedangkan Dzat Allah berada di mana-mana, di tiap-tiap tempat. Dari pernyataan ini difahami bahwa Allah berada di pasar-pasar, di tempat-tempat kotor, bahkan pada diri manusia, sehingga muncullah faham sesat yang menyatakan bersatunya Rabb dengan hamba (wihdatul wujud). Mereka benar-benar telah mengganti perkataan yang tidak pernah dikatakan Allah. Maha Suci Allah dari apa yang mereka disifatkan.

Melalui buku ini Ibnul Qayyim ingin menegaskan kebenaran yang telah dinyatakan Allah di sejumlah ayatNya, sesuai dengan faham para salaf, yaitu bahwa sesungguhnya Allah SWT istawa (bersemayam) bukan istaula (menguasai) di atas 'ArsyNya, tanpa tahrif (merubah lafah atau artinya), ta'wil (memalingkan dari arti yang zhahir kepada arti yang lain), ta'thil (meniadakan/menghilangkan sifat-sifat Allah, baik sebagian maupun keseluruhan), tamtsil (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan takyif (mempertanyakan bagaimana caranya).

Harapan akan kembalinya umat ini kepada kondisi semula -sebagaimana dikatakan penulis- tidak akan tercipta kecuali dengan kembalinya mereka kepada agamanya yang haq, agama yang diturunkan Allah kepada NabiNya SAW, yaitu yang dianut oleh para pendahulu umat ini.

Semoga, usaha ini diridhai oleh Allah SWT, dan semoga buku ini bisa menyadarkan mereka yang tengah lengah, mengingatkan mereka yang tengah hanyut diombang-ambing hawa nafsunya dan mengembalikan umat kepada al-haq.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat dan mereka yang mengikuti jejak langkahnya.

Bekasi, 20 Rabi'ul Awwal 1420
Abu Azka Salsabila Amir Hamzah

KATA PENGANTAR

Mengenal Allah SWT adalah landasan keimanan, dan itu tidak akan terealisasi kecuali dengan kembali kepada Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Nabi-Nya SAW, bahkan segala sesuatu yang bertolak belakang dengan keduanya adalah batil dan tertolak.

Banyak buku yang membahas masalah ini, bahkan di antaranya adalah ilmu kalam dan filsafat Yunani yang sempat memperdangkal kemurnian akidah dan menyelewengkan pemahaman keduanya terhadap para ulama, lebih-lebih terhadap kaum awam.

Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim, yang mana keduanya telah mengulas ilmu ini (ilmu tauhid) mengenai keindahan, sifat-sifat dan kebaikannya, yaitu ketika mereka menyusun kerangkanya dengan sumbernya, yaitu tauhid (wahyu), dan mengulasnya dengan alasan-alasan syari'at yang logis, dimana terdapat keserasian antara akal (logika) dan naql (dalil) saling berkesesuaian, sehingga tidak mungkin antara keduanya bertentangan kecuali salah satunya tidak benar.

Buku ini "Ijtima'ul Juyusy Al-Islamiyah fi Ghazwi Al-Mu'aththalah wa Al-Jahmiah", karya Ibnu Qayyim, adalah sebuah karya berharga yang dikhususkan penulisnya untuk menjelaskan al-haq dalam berbagai hal yang samar terhadap umat pengikut hawa nafsu dan bid'ah dari golongan Jahmiah, Qadariah dan lainnya, terutama dalam masalah asma` dan sifat yang banyak dinodai oleh berbagai kesalahan para penyimpang yang telah keluar dari al-haq dan manhaj para salaf yang telah memasyarakat di kalangan umat ini. Harapan akan kembalinya umat ini kepada kondisi semula tidak akan tercipta kecuali dengan kembalinya mereka kepada agamanya yang haq, agama yang diturunkan Allah kepada NabiNya SAW, yaitu yang dianut oleh para pendahulu umat ini.

Yang saya lakukan pada buku ini:

1. Dalam mentahqiq buku ini saya berpedoman kepada naskah yang dicetak oleh Percetakan Al-Munirah (tahun 1351 H.), yang mana dalam proses pentashhihannya didukung oleh ketua para qadhi Hijaz, Syaikh Abdullah bin Hasan Asy-Syaikh dan direktur Lembaga Ilmu Islam Makkah, Syaikh Ibrahim Asy-Syuri.

Lain dari itu, berpedoman pula pada tulisan tangan dari Al-Maktabah Azh-Zhahiriah (dengan nomor 2943), mulanya merupakan dokumentasi Al-

Maktabah Al-Umariah. Pada lembaran-lembaran ini telah banyak yang dimakan rayap pada pokok-pokok bagian pembukaan, pendahuluan dan lembaran-lembaran pertama hingga akhir tulisan buku pertama. Catatan tersebut saya perbaiki dan saya susun pada bagian atasnya, karena kerusakan tersebut telah mengakibatkan hilangnya tulisan pada tiga garis pertama, lalu kami lengkapi kekurangan tersebut pada edisi cetakan.

Catatan tersebut dibukukan masih berdekatan dengan masa hidup penulisnya, lalu diperbanyak pada bulan rajab tahun enam puluh delapan, lima puluh lima tahun setelah meninggalnya sang penulis rahimahullah.

2. Melengkapi data ayat-ayat dengan nama suratnya, demikian juga dengan takhrij hadits yang terdapat dalam buku ini.

Akhirnya, saya berharap, semoga cetakan ini merupakan cetakan yang paling baik dan benar. Semoga Allah menjadikan amal kita murni demi meraih ridhaNya. Kami memohon kepadaNya pertolongan dan petunjuk untuk melahirkan buku ini dengan hasil yang baik dan sempurna. Segala puji bagi Allah sejak pertama hingga akhir.

Damsyiq, 15 Rajab 1413 H./8 Januari 1993 M.

Yang mengharap pertolongan Allah
Basyir Muhammad 'Aun

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

PENDAHULUAN

Allah SWT sebagai tempat memohon yang bisa diharapkan pengabulan-Nya telah menganugerahkan kenikmatan kepada Anda berupa Islam, Sunnah dan kesehatan. Sungguh, kebahagiaan dunia dan akhirat serta kenikmatan dan keberuntungan keduanya terbangun di atas ketiga faktor ini, ketiganya tidak akan berpadu pada diri seorang hamba dengan sempurna kecuali setelah sempurnanya nikmat Allah baginya, jika tidak, maka nasibnya hanya sebatas kadar perolehannya dari ketiga faktor ini.

Dua macam nikmat

Nikmat itu ada dua macam, yaitu nikmat mutlak dan nikmat muqayyad (terikat). Nikmat mutlak adalah nikmat yang berhubungan dengan kebahagiaan abadi, yakni nikmat Islam dan sunnah, yaitu nikmat yang telah diperintahkan Allah SWT kepada kita untuk memohonnya dalam shalat agar diberi petunjuk seperti pemiliknya, yang dikhususkan memilikinya dan yang dijadikan sebagai pemilik tempat yang tinggi, sebagaimana firman Allah: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, shiddiqin[1], orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Keempat golongan ini adalah pemilik nikmat mutlak tersebut. Selain itu adalah mereka yang dimaksud oleh firman Allah: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3). Di sini dinyatakan bahwa agama itu disandangkan kepada mereka, artinya, mereka itu-dikhususkan terhadap agama yang lurus ini tidak seperti umat lainnya.

Adakalanya agama disandangkan kepada hamba, tapi ada pula kalanya disandangkan kepada Rabb. Karena itu disebutkan: Islam adalah agama Allah, di mana Allah tidak menerima dari seseorang pun selainnya, karena inilah disebutkan dalam do'a: "Ya Allah, tolonglah agamamu yang telah Engkau turunkan dari langit". Al-Kamal (kelengkapan/kesempurnaan) dikaitkan dengan agama

---

1) Ialah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul.

sedang At-Tamam (kesempurnaan) dikaitkan dengan nikmat selain disandangkan, karena agama merupakan pembimbing dan penuntun kenikmatan bagi manusia, dan mereka adalah tempat pelimpahan nikmat yang bisa menerimanya. Karena itu (disebutkan) dalam do'a yang ma'tsur untuk kaum muslimin: "Dan jadikanlah mereka memuji Engkau melalui (nikmat) itu dengan cara menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat itu atas mereka".

Adapun agama, ketika mereka melaksanakannya, maka yang menjalankannya dengan petunjuk Rabb mereka itulah yang disandangkan agama kepadanya. Karena itu dalam firmanNya disebutkan: "telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu" Maka Ikmal (penyempurnaan) dalam segi agama sedang tamam (kesempurnaan) dalam segi nikmat. Kedua lafazh ini -walaupun bersaudara dan berdekatan artinya-, antara keduanya ada perbedaan yang halus saat diperhatikan. Al-Kamal lebih dikhususkan untuk sifat dan makna, dan bisa digunakan untuk yang dapat dilihat dan dirasa, namun dengan mengedepankan sifat dan kekhususan, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Yang sempurna dari kaum laki-laki banyak, namun tidak ada yang sempurna dari kaum wanita kecuali Maryam binti Imran, Asiah binti Muzahim dan Khadijah binti Khuwailid."[2]

Umar bin Abdul Aziz mengatakan: "Iman itu memiliki batas-batas, kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah dan syari'at-syari'at. Barangsiapa yang menyempurnakannya, maka sempurnalah imannya."

Sedangkan tamam, digunakan untuk yang dapat dilihat dan yang maknawi. Nikmat Allah ada yang dapat dilihat, berupa sifat dan maknawi. AgamaNya adalah syari'atNya yang mencakup perintah, larangan dan anjuranNya, maka pengaitan kamal kepada agama dan tamam kepada nikmat adalah lebih lebih, seperti halnya penyandangan agama kepada mereka dan penyandangan nikmat kepada agama.

Maksudnya, bahwa nikmat ini adalah nikmat mutlak, yaitu nikmat yang dikhususkan untuk kaum mukminin. Maka jika dikatakan: "Dengan ungkapan itu berarti Allah tidak mesti memberikan nikmat bagi kaum kafir", memang benar.

Nikmat yang kedua adalah nikmat muqayyad (terikat), seperti nikmat sehat dan kaya, kebugaran jasmani, kecerahan wajah, banyak anak, isteri cantik dan sejenisnya. Nikmat ini merupakan nikmat bersama yang bisa dimiliki oleh orang baik maupun jahat, mukmin maupun kafir. Jika dikatakan: "Dengan ungkapan itu berarti Allah memberi mesti nikmat untuk orang kafir", ini memang benar. Tapi tidak benar penempatan yang negatif dengan yang positif kecuali dengan satu cara, yaitu bahwa nikmat yang muqayyad ketika secara berangsur diberikan kepada orang kafir, berarti tengah menyeretnya kepada

---

2) HR. Al-Bukhari (3411, 3433, 3769 dan 5418), Muslim (2446), At-Tirmidzi (3881), Ibnu Majah (3280), Ahmad (4/394).

siksaan dan penderitaan, jadi seolah-olah bukan nikmat, akan tetapi merupakan cobaan sebagaimana disebutkan Allah dalam KitabNya: "Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakanNya dan diberiNya kesenangan, maka dia berkata, 'Rabbku telah memuliakanku'. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata, 'Rabbku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian)" (Al-Fajr: 15-17). Maksudnya, bukan setiap yang Aku muliakan dan Aku diberi nikmat di dunia telah berarti Aku beri nikmat, akan tetapi itu merupakan cobaan dan ujian dariKu untuknya. Dan bukan setiap yang Aku sedikitkan rizkinya dan Aku jadikan hajatnya tidak terpenuhi berarti Aku hinakan, akan tetapi Aku menguji hambaKu dengan berbagai nikmat seperti halnya juga dengan berbagai musibah.

Jika ditanyakan, bagaimana keselarasannya dengan ayat: "lalu dimuliakanNya dan diberiNya kesenangan". Ini berarti Allah telah memberikan penghormatan baginya, kemudian Allah menyangkal ungkapan hamba (yang mengaku dirinya telah dimuliakan): "Rabbku telah memuliakanku", yaitu dengan firmanNya: "Sekali-kali tidak (demikian)". Maksudnya, Itu bukan penghormatan dariKu, akan tetapi cobaan. Jadi seolah-olah Allah memberikan kepada manusia penghormatan lalu menghilangkannya.

Ada yang mengatakan: "Pemuliaan yang ditetapkan itu bukan pemuliaan yang ditiadakan (dihilangkan)". Keduanya dari jenis nikmat mutlak dan muqayyad, namun pemuliaan muqayyad (yang terikat) ini tidak mengharuskan penerimanya dari golongan yang berhak atas pemuliaan yang mutlak. Demikian juga jika dikatakan: "Allah memberikan nikmat mutlak kepada orang kafir". Memang, akan tetapi orang kafir itu mengembalikan nikmat Allah dan menggantinya, jadi kedudukannya seperti orang yang diberi harta yang ia sendiri tidak dapat hidup dengannya, tapi lalu ia mencampakkannya di laut, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran" (Ibrahim: 28), "Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu" (Fushshilat: 17). Jadi petunjuk Allah kepada mereka itu adalah merupakan nikmat Allah bagi mereka, tetapi mereka mengganti nikmat itu dan membubuhkan kesesatan padanya.

Titik perdebatan dalam masalah ini; apakah Allah mesti memberikan nikmat kepada orang kafir atau tidak? Mayoritas perbedaan pendapat berasal dari dua segi, pertama; dari segi pemaduan lafazh-lafazh dan penyamarannya, kedua; dari segi pemutlakan dan perincian[3)]

1. Nikmat mutlak adalah nikmat yang membahagiakan

Pada hakekatnya, nikmat mutlak ini adalah nikmat yang membahagiakan, dan berbahagia dengan nikmat ini termasuk hal yang dicintai dan diridhai

---

3) Lihat yang dikatakan penulis rahimahullah dalam buku "Badai' Al-Fawaid" 4/22-23.

Allah, sungguh Dia mencintai orang-orang yang merasa senang dengan itu, firmanNya menyebutkan: "Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Yunus: 58). Ungkapan para salaf telah membahana, bahwa anugerah Allah dan rahmatNya adalah Islam dan Sunnah, dan kehidupan hati manusia itu tergantung pada kebahagiaannya karena keduanya. Semakin dalam hati tenggelam dalam keduanya, semakin besar pula kebahagiaannya, bahkan jika hati itu telah dijiwai oleh sunnah, ia akan menari kegirangan.

Sunnah adalah benteng Allah yang kokoh, siapa pun yang memasukinya akan termasuk orang-orang yang aman, pintunya adalah perlindungan Allah Yang Agung, siapa pun yang melaluinya akan termasuk orang-orang yang sampai kepada benteng tersebut. Sunnah akan berdiri untuk ahlinya, sekalipun amal mereka dengan duduk, cahanya akan meliputi mereka, sementara akan padam bagi para pelaku bid'ah dan nifaq. Pemegang sunnah adalah mereka yang diputihkan wajahnya, sementara para pelaku bid'ah akan dihitamkan, Allah berfirman: "pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram" (Ali Imran: 106). Ibnu Abbas mengatakan: "Wajahnya ahli sunnah akan memutih dan berseri-seri, sementara wajahnya ahli bid'ah akan menghitam dan mengkerut."

Sunnah itu adalah kehidupan dan cahaya, yang keduanya akan melahirkan kebahagiaan abadi, memberikan petunjuk dan kemenangan, Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah orang yang sudah mati itu Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122).

Ahli sunnah adalah yang hatinya hidup dan bercahaya, sementara pelaku bid'ah adalah yang hatinya mati dan gelap. Allah SWT telah menyebutkan hakekat ini beberapa kali dalam KitabNya dan menyatakan keduanya sebagai sifat ahli iman serta menyatakan yang kebalikannya sebagai sifat orang yang keluar dari keimanan.

Hati yang hidup dan bercahaya adalah yang berfikir tentang Allah, memahamiNya, tunduk dan patuh pada tauhidNya serta mengikuti apa yang diajarkan RasulNya SAW, sedangkan hati yang mati dan gelap adalah yang tidak berfikir tentang Allah dan tidak patuh pada apa yang diajarkan oleh RasulNya SAW.

Karena itu, Allah mengumpamakan golongan ini sebagai orang-orang mati dan sebagai orang-orang yang berada dalam kegelapan, yang tidak dapat keluar darinya. Demikian ini karena kegelapan telah menyelimuti mereka dalam seluruh kehidupan mereka. Hati mereka gelap saat melihat al-haq sehingga tampak dalam bentuk kebatilan, sementara kebatilan terlihat sebagai yang haq.

Perbuatan mereka gelap, perkataan mereka gelap, dan semua kondisi mereka gelap, bahkan kuburan mereka diliputi dengan kegelapan. Bahkan ketika cahaya dipancarkan, tidak tampak jembatan untuk diseberangi, mereka tetap dalam kegelapan, dan mereka masuk ke dalam neraka yang gelap. Inilah kegelapan dimana makhluk pertama kali diciptakan, barangsiapa yang dikehendaki Allah baginya kebahagiaan, maka akan dikeluarkan darinya, dan barangsiapa yang dikehendaki baginya penderitaan, maka akan dibiarkan di dalamnya. Demikian sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab "Shahih"nya, dari hadits Abdullah bin 'Amr Ra, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhlukNya dalam kegelapan, lalu dipancarkan kepada mereka dari cahayaNya, barangsiapa yang dikenainya dari cahaya itu maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak dikenainya maka ia akan sesat. Karena itulah aku katakan, (tinta) pena telah mengering pada pengetahuan Allah."[4)]

Nabi SAW telah memohon kepada Allah SWT agar diciptakan cahaya di dalam hati, pendengaran, penglihatan, rambut, wajah, daging, tulang dan darahnya, dari atas, bawah, kanan, kiri, belakang dan depannya, dan agar diberikan cahaya bagi dirinya.[5)] Nabi SAW telah memohon cahaya untuk dirinya dan anggota tubuhnya, insting lahir dan batin serta untuk keenam inderanya.

Ubay bin Ka'b ra. mengatakan: "Tempat keluar dan masuknya orang mukmin itu adalah cahaya, perkataannya cahaya dan perbuatannya juga cahaya."

Kekuatan dan kelemahan cahaya ini akan tampak pada pemiliknya di hari kiamat kelak, ia akan muncul dari hadapannya dan dari sebelah kanannya. Di antara manusia ada yang cahayanya seperti matahari, ada yang seperti bintang dan sebagainya, bahkan di antara mereka ada yang memiliki cahaya di atas jari-jari kakinya yang terkadang terang dan terkadang hilang, seperti cahaya keimanannya dan keteguhannya di dunia, begitulah sesungguhnya, disana betul-betul akan dapat dirasakan dan dilihat.

Allah SWT berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (Asy-Syura: 52). Allah menyebut wahyu dan perintah-Nya sebagai ruh karena bisa mencapai kehidupan hati dan jiwa, Allah pun menyebutnya sebagai cahaya karena bisa mencapai petunjuk dan terangnya hati serta kejelasan antara yang haq dan yang batil.

---

4) HR. At-Tirmidzi (2644), Ahmad (2/176 dan 197), dishahihkan asal muasalnya oleh Ibnu Hibban (1813), Al-Hakim (1/30) yang disepakati Adz-Dzahabi, yaitu sebagaimana yang mereka katakan, lihatlah pada "Al-Ahadits Ash-Shahihah" nomor (1076).

5) Al-Bukhari (6316), Muslim (763), Ahmad (1/384, 352, 373), Abu Daud (1353), At-Tirmidzi (3419), dari hadits Abdullah Ibnu Abbas ra.

Ulama berbeda pendapat tentang dhamir (kata pengganti) yang tersebut dalam firman Allah: "tetapi Kami menjadikan itu cahaya", ada yang mengatakan, bahwa dhamir di sini adalah Al-Kitab, ada juga yang mengatakan dhamir tersebut adalah keimanan. Yang benar[6] bahwa dhamir itu adalah ruh, seperti tersebut dalam firmanNya: "ruh dengan printah Kami", Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa Dia menjadikan perintahNya sebagai ruh, cahaya dan petunjuk. Karena itu kita lihat pengikut perintah dan sunnah disematkan padanya ruh dan cahaya yang disertai dengan kemanisan, kewibawaan dan kebesaran serta penerimaan terhadap apa yang tidak diberikan kepada yang lain. Al-Hasan rahimahullah mengatakan: "Sesungguhnya orang mukmin itu adalah orang yang dianugerahi kemanisan dan kewibawaan."

Allah Ta'ala berfirman: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan" (Al-Baqarah: 257). Para wali (pelindung) mereka mengembalikan mereka kepada apa yang mereka ciptakan berupa kegelapan tabi'at mereka dan kebodohan mereka terhadap hawa nafsu mereka. Setiap kali terbit cahaya kenabian dan wahyu, hampir saja mereka masuk ke dalamnya, tapi para wali mereka menghalangi dan mencegah mereka dari itu, inilah saat pengeluaran mereka dari cahaya kepada kegelapan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah orang yang sudah mati itu Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122). Allah SWT menghidupkannya dengan ruhNya yang berupa wahyuNya, yaitu ruh iman dan ilmu, dan Allah menjadikan baginya cahaya yang dengannya ia bisa berjalan di antara para ahli kegelapan, seperti halnya seseorang yang berjalan dengan membawa lentera di tengah malam yang gelap, ia dapat melihat ahli kegelapan dalam kegelapan mereka, sementara mereka tidak dapat melihatnya, yaitu bagaikan orang yang melihat (tidak buta) yang berjalan di tengah orang-orang buta.

---

6) Penulis rahimahullah dalam buku "Al-Wabil Ash-shayyib" yang kami tahqiq (hal. 107-108), mengatakan: Ada yang mengatakan bahwa dhamir pada kalimat (ja'alnaahu) adalah perintah, ada juga yang mengatakan Al-Kitab, dan ada juga yang mengatakan keimanan. Yang benar, dhamir itu adalah ruh, artinya, "Kami jadikan ruh yang kami wahyukan kepadamu sebagai cahaya". Allah menyebutnya sebagai ruh karena bisa mencapai kehidupan, dan dijadikannya cahaya karena bisa terbit dan menerangi, keduanya tidak bertentangan, di mana ketika terdapat kehidupan dengan cahaya ini, maka akan terdapat pula terang dan pancaran, dan ketika terdapat pancaran dan terang, akan terdapat kehidupan, maka barangsiapa yang tidak memperoleh ruh ini, berarti ia mati dan gelap, seperti halnya orang yang memisahkan tubuhnya dari ruh hidupnya, maka ia akan binasa dan hancur.

2. Yang keluar dari keta'atan terhadap Rasulullah SAW berbolak-balik dalam kegelapan, sementara yang mengikutinya mereka berbolak-balik dalam sepuluh cahaya.

Orang-orang yang keluar dari keta'atan terhadap Rasulullah SAW dan para pengikut mereka berbolak-balik dalam sepuluh kegelapan; gelapnya tabi'at, gelapnya kebodohan, gelapnya hawa nafsu, gelapnya perkataan, gelapnya perbuatan, gelapnya tempat masuk, gelapnya tempat keluar, gelapnya kuburan, gelapnya kiamat dan gelapnya negeri abadi (akhirat).

Sementara itu, para pengikut Rasulullah SAW akan berbolak-balik dalam sepuluh cahaya. Umat ini memiliki cahaya yang tidak dimiliki oleh umat lainnya, dan nabinya umat ini SAW memiliki cahaya yang tidak dimiliki oleh nabi umat lainnya, sebab sesungguhnya setiap nabi mereka itu memiliki dua cahaya, sementara Nabi kita SAW memiliki cahaya pada setiap rambut kepalanya dan pada seluruh tubuhnya terdapat cahaya yang sempurna, demikian pula sifatnya dan sifat umatnya sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab terdahulu.

Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya, niscaya Allah memberikan rahmatNya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mengampuni lagi Maha Penyayang" (Al-Hadid: 28).

Dalam ayat ini disebutkan, 'kamu dapat berjalan', ini merupakan pemberitahuan bahwa sikap dan bolak-balik mereka yang bermanfaat bagi mereka adalah cahaya, dan bahwa berjalannya mereka tanpa cahaya itu tidak akan baik dan tidak akan bermanfaat bagi mereka, bahkan bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Dalam ayat ini pula mengandung pengertian, bahwa pemilik cahaya itu adalah yang dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sedang yang selainnya adalah orang yang sesat dan terputus sehingga tidak ada perjalanan hati (dan kondisi) mereka, tidak pula perkataan dan kaki yang menuju kepada ketaatan, bahkan tidak dapat berjalan di atas jalan yang dilalui oleh kaki-kaki para ahli cahaya.

Lain dari itu terkandung pula makna yang indah, yaitu bahwa mereka (ahli cahaya) berjalan di atas jalan dengan cahaya mereka, sebagaimana mereka berjalan di tengah-tengah manusia di dunia. Adapun orang yang tidak memiliki cahaya, tidak dapat memindahkan kakinya untuk melangkah di atas jalan sehingga ia tidak dapat menempuh perjalanan yang sangat dibutuhkannya.

3. Penyebutan cahaya mengandung berbagai faedah

Allah SWT menyebut diriNya cahaya, menjadikan kitab, Rasul dan agamaNya cahaya, dan menutupi diriNya dari makhlukNya dengan cahaya serta menjadikan negeri para waliNya cahaya yang mengkilat.

Allah Ta'ala berfirman: "Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan

cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[7], yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[8], yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berla-pis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (An-Nur: 35).

Firman Allah tadi, 'Allah cahaya langit dan bumi', ditafsirkan bahwa Allah menerangi ciptaanNya karena diriNya sebagai penerang langit dan bumi serta pemberi petunjuk bagi penghuni langit dan bumi. Dengan cahayaNya itu para penghuni langit dan bumi mendapat petunjuk.[9] Sebenarnya ini adalah perbuat-

---

7) Yang dimaksud "lobang yang tidak tembus" (misykat), ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

8) Maksudnya : Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

9) Penulis rahimahullah *Ta'ala* dalam buku "Mukhtashar Ash-Shawa'iq" (2/198-201) menyebutkan: Abu Bakar Ibnul Arabi mengatkaan; Setelah orang-orang mengenal cahaya, pendapat mereka terbagi menjadi enam:

Pertama, maknanya adalah pemberi petunjuk, demikian yang dikatakan Ibnu Abbas.

Kedua, maknanya adalah pemberi cahaya, demikian yang dikatakan Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan bahwa dalam mushafnya disebutkan; pemberi cahaya bagi langit dan bumi.

Ketiga, penghias, demikian dikatakan Ubay bin Ka'b.

Keempat, artinya adalah zhahir (nyata).

Kelima, artinya adalah pemilik cahaya.

Keenam, artinya adalah cahaya seperti cahaya-cahaya lainnya, demikian yang dikatakan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari.

Sementara golongan Mu'tazilah mengatakan; Tidak dapat dikatakan memiliki cahaya kecuali dengan penyematan.

Yang benar menurut kami, bahwa itu adalah cahaya seperti cahaya lainnya, karena itu adalah hakekat, sedang yang di luar garis hakekat seperti pemberi petunjuk, pemberi cahaya dan semacamnya adalah kiasan, ini tidak benar karena tanpa dalil.

Selanjutnya Ibnul Qayyim menambah perkataannya: Adapun ceritanya dari Ibnu Abbas bahwa itu maknanya pemberi petunjuk, saya berpedoman pada penafsiran yang diriwayatkan orang-orang dari Abdullah bin Shalih dari Mu'awiah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah Al-Wali dari Ibnu Abbas. Sedangkan tentang kepas-tian lafazhnya dari Ibnu Abbas adalah suatu pandangan, karena Al-Wali (Ali bin Abi Thalhah Al-Wali) tidak mendengarnya langsung dari Ibnu Abbas, jadi ia terputus, lalu situasinya dibaikkan sehingga tampak maknanya tersambung langsung kepada Ibnu Abbas. Andaikan itu benar dari Ibnu Abbas, maka maksudnya bukan menyangkal hakekat cahaya dari Allah, bukan menolak Allah sebagai cahaya dan bukan mengartikan bahwa Allah tidak memiliki cahaya. Bagaimana mungkin Ibnu Abbas berpandangan seperti itu, padahal dia langsung mendengarnya dari Nabi SAW dalam shalat malam, yang mana beliau mengucapkan: "Ya Allah, bagiMu segala puji, Engkau =

anNya, jika tidak, maka cahaya yang di antara sifatnya itulah yang berbuat, dari situ pula Allah dinamai An-Nur (cahaya) yang merupakan salah satu asma' al-husnaNya.

Kata cahaya disertakan kepada Allah SWT dengan salah satu cara; penyertaan sifat kepada yang disifatinya dan penyertaan subyek kepada obyeknya.

Yang pertama, adalah seperti firman Allah: "Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya Rabbnya" (Az-Zumar: 69). Ini adalah penerangan pada hari kiamat dengan cahaya Allah Ta'ala yang datang untuk memperlihatkan yang haq dengan yang bathil, juga seperti yang tersebut dalam do'a Nabi SAW yang masyhur: "Aku berlindung dengan cahaya wajahMu

---

= cahaya semua langit dan bumi serta siapa-siapa yang ada di dalamnya", dia pula yang mengatakan kepada Ikrimah ketika ia ditanya tentang firman Allah (Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, Al-An'am: 103) yang mana ia mengatakan: "Celaka engkau, itu adalah cahayaNya yang Dia sendiri adalah cahayaNya, jika Dia menampakkan dengan cahayaNya maka tidak akan diketahui oleh apapun". Bagaimana mungkin ungkapan itu dari Ibnu Abbas, sementara lafazh ayat dan hadits menjauhkan dari penafsiran cahaya dengan pemberi petunjuk, karena petunjuk dikhususkan bagi binatang, sedangkan bumi dan langit sendiri tidak mensifati petunjuk.

Al-Qur'an, hadits dan perkataan para sahabat sangat jelas, bahwa Allah SWT adalah cahaya langit dan bumi, tapi kebiasaan orang-orang dahulu, di antara mereka ada yang menye-butkan penafsiran suatu lafazh dengan suatu makna, suatu kelaziman yang dimaksudnya atau suatu perumpamaan, untuk men-gingatkan orang yang mendengarnya dari hal yang selainnya. Begitulah yang banyak didapat dari perkataan mereka oleh orang-orang yang mengamatinya. Jadi, status Allah sebagai pemberi petunjuk tidak menyangkal bahwa diriNya sebagai cahaya, bahkan An-Nur (cahaya) itu sendiri merupakan salah satu asma'ul husnaNya.

Sedangkan yang dikatakan Ibnu Mas'ud bahwa itu maknanya adalah pemberi cahaya, dan bahwa begitupula yang tersebut dalam mushafnya, ini tidak berarti menolak pengertian bahwa Allah adalah cahaya dan cahaya merupakan salah satu asma'ul husanaNya, bahkan ini menguatkannya. Ibnu menjelaskan, bahwa cahaya semua langit dan bumi adalah ari cahaya wajah Allah SWT.

Kemudian yang diceritakan dari Ubay bin Ka'b bahwa mak-nanya adalah penghias, ini tidak ada asalnya dari Ubay, tentu ini lebih menyerupai kebohongan. Sebab penafsiran Ubay tentang ayat ini cukup jelas, diriwayatkan darinya oleh ahli hadits dari jalan Ar-Rabi' bin Anas dari Abu Al-Aliah dari Ubay. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Jarij, Mu'ammar, Waki', Hasyim, Ibnul Mubarak, Abdurrazaq, Al-Imam, Ishaq dan lain-lain.

Ibnu Jarir, Sa'id, Abd bin Hamid dan Ibnu Al-Mundzir dalam tafsir-tafsir mereka menyebutkan riwayat ini dari jalan Abdullah bin Musa dari Abi 'Afr Ar-Razi dari Ar-Rabi'bin Anas dari Abu Al-Aliah dari Ubay bin Ka'b tentang firman Allah *Ta'ala* (Allah cahaya langit dan bumi) bahwa ia mengatakan: "Allah memulai dengan cahaya diriNya, lalu menyebutkannya, kemudian menyebutkan cahaya orang mukmin, maka yang difirmankan (perumpamaan cahayanya), yakni perumpamaan cahaya orang mukmin." Begitulah Ubay bin Ka'b membacanya; perumpamaan cahaya orang muknin. Ini adalah penafsiran yang diketahui dari Ubay, bukan seperti yang dikatakan.

Adapun perkataan: "Bisa juga cahaya itu adalah sifat perbuatan yang berarti zhahir (nyata)". Betapa jauhnya dari kebenaran. Yang zhahir itu bukanlah sifat perbuatan, karena Allah itu adalah Yang Permulaan dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, itu adalah sifat Dzatnya yang terdahulu, bukan perbuatan.

yang mulia dari Engkau menyesatkanku, tiada Rabb (yang berhak disembah) selain Engkau".[10] Juga sebagaimana tersebut dalam atsar lain: "Aku berlindung dengan wajahMu atau cahaya wajahMu yang menerangi berbagai kegelapan".[11]

Nabi SAW mengabarkan, bahwa kegelapan itu menjadi jelas karena cahaya wajah Allah. Sebagaimana dikabarkan Allah Ta'ala bahwa dunia akan terang benderang pada hari kiamat dengan cahayaNya.

Dalam "Mu'jam Ath-Thabrani" dan "As-Sunnah"nya dan kitab Utsman bin Sa'id Ad-Darimi serta lainnya disebutkan, dari Ibnu Mas'ud ra, ia berkata: "Bagi Rabb kalian tidak ada malam dan siang. Cahaya semua langit dan bumi adalah dari cahaya wajahNya."

Inilah yang dikatakan Ibnu Mas'ud ra, lebih mendekati penafsiran ayat daripada orang yang menafsirkannya sebagai pemberi petunjuk bagi semua langit dan bumi. Adapun yang menafsirkannya sebagai pemberi cahaya bagi semua langit dan bumi, tidak ada perbedaan antara perkataannya dan perkataan Ibnu Mas'ud. Yang benar dengan semua ungkapan ini adalah cahaya semua langit dan bumi.

Dalam "Shahih Muslim" dan kitab lainnya disebutkan, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari ra, ia berkata: Rasulullah SAW menyampaikan lima kalimat kepada kami, beliau bersabda; "Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak baginya tidur sehingga bisa merendahkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepadaNya (amal) malam hari sebelum (amal) siang hari, dan amal siang hari sebelum amal malam hari, hijabnya adalah cahaya, seandainya dibukakan maka akan terpancarlah cahaya wajahNya sehingga sirnalah pandangan makhlukNya terhadapNya".[12]

= Dalam Al-Ibanah, Al-Asy'ari mengatakan; Allah berfirman (Allah cahaya langit dan bumi, perumpmaan cahayanya ..). Allah menyebut dirinya cahaya, sedangkan cahaya itu menurut pengertian umat tidak terlepas dari dua pengertian; bisa berarti cahaya yang mendengar atau cahaya yang melihat. Barangsiapa menyatakan bahwa Allah mendengar tapi tidak melihat, berarti ia salah karena menafikan penglihatan Rabbnya dan mendustakan kitabNya serta perkataan nabiNya SAW.

Lihat Tafsir surat An-Nur karya Syaikhul Islam (hal. 188-193) dan "Al-Wabil Ash-Shayyib (hal. 104-109) serta Tafsir Ibnu Katsir (3/2889).

10) Al-Bukhari (7383) dalam kitab tauhid, bab "ayat Allah (wahuwal 'azizul hakim)".

11) Ibnu Hisyam dalam "As-Sirah" (1/420), Ibnu Jarir dalam kitab Tafsirnya (1/80) tanpa sanad. Az-Zarqani mengatakan dalam "Syarh Al-mawahib al-Ladaniah" (1/305): Dikeluarkan Ibnu Ishaq dalam "As-Sirah". Ath-Thabrani dalam "Kitab Ad-du'a" dari hadits Abdullah bin Ja'far. Riwayat ini mursal shahabiy karena ia (Abdullah bin Ja'far) dilahirkan di Habasyah sehingga ia tidak tahu apa yang terjadi."

Al-Haitsami dalam "Al-Majma'" (1/35) mengatakan: Dalam silsilah periwayatan ini terdapat Ibnu Ishaq, ia seorang kurang akurat, sementara yang lainnya orang-orang yang tsiqah (bisa dipercaya kebenarannya).

Kesimpulannya, hadits ini lemah.

12) Muslim (179), Ahmad (/405), Ibnu Majah (195).

Disebutkan pula dalam "Shahih Muslim", dari Abu Dzar ra, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah Engkau melihat Rabbmu?, beliau menjawab: "Cahaya, bagaimana bisa aku melihatnya".[13]

Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Maknanya, bahwa di sana ada cahaya dan situasi yang tidak dapat dilihat karena cahaya, jadi bagaimana aku bisa melihatNya. Syaikhul Islam mengatakan: Hal ini menunjukkan, bahwa di antara ungkapan yang benar: Apakah engkau dapat melihat Rabbmu? beliau menjawab: Aku melihat cahaya.

Pengertian tentang hadits ini telah ditafsirkan terlalu menyimpang oleh sebagian orang, sampai-sampai ada yang menuliskan, bahwa pengertian "nurun anna araahu", ya' di sini adalah ya' nasb, sedangkan kalimatnya satu. Pengertian ini salah secara lafazh dan makna, letak kesalahannya, mereka beranggapan bahwa Rasulullah SAW melihat Rabbnya, padahal yang beliau katakan: "Bagaimana aku bisa melihatNya", sebagai pengingkaran penglihatannya (terhadap Rabbnya). Mereka telah membingungkan pengertian hadits ini, sementara sebagian lainnya membantah dengan kesimpang siuran lafazh, semua ini tidak sesuai dengan yang ditunjukkan oleh dalil.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam "Kitab Ar-Ru'yah" mengisahkan: Kesepakatan para sahabahat, bahwa beliau tidak melihat Rabbnya pada malam mi'raj. Tapi ada yang mengecualikan Ibnu Abbas dari perkatakaan (kesepakatan) para sahabat ini.

Syaikh kita mengatakan: Hal ini tidak bertentangan dengan hakekat, karena Ibnu Abbas tidak mengatakan bahwa beliau melihatNya dengan mata kepalanya. Demikian yang dijadikan alasan Imam Ahmad dalam salah satu dari dua riwayatnya, yang mana Ibnu Abbas mengatakan: Beliau SAW melihat Rabbnya 'Azza wa Jalla. Tapi Ibnu Abbas tidak mengatakan dengan mata kepalanya.

Ungkapan Ahmad adalah ungkapan Ibnu Abbas ra. Yang menunjukkan kebenaran pendapat Syaikh kita tentang makna hadits Abu Dzar ra ini adalah perkataan Nabi SAW dalam hadits lainnya (hadits Abu Musa Al-Asy'ari ra), yaitu; "Hijaabuhu an-Nuur" (hijabnya adalah cahaya), cahaya ini -wallahu a'lam- adalah cahaya yang tersebut dalam hadits Abu Dzar ra. "Ra'aitu nuuran" (aku melihat cahaya).

4. Penafsiran "Matsalu Nuurihi"

Firman Allah: "Perumpamaan cahayanya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar" (An-Nur: 35). Ini adalah perumpamaan cahayaNya di dalam hati hambaNya yang mukmin, sebagaimana dikatakan Ubay bin Ka'b dan lainnya. Ada perbedaan pendapat dalam

---

13) Muslim (187), At-tirmidzi (3278), Ahmad (5/147, 171 dan 175).

penafsiran dhamir (kata ganti) pada kalimat "nuurihi", di antaranya; Itu adalah Nabi SAW, maka pengertiannya menjadi "perumpamaan cahaya Muhammad SAW", ada juga yang berpendapat, bahwa penafsirannya adalah orang mukmin, sehingga pengertiannya menjadi "perumpamaan cahaya seorang mukmin".

Yang benar, bahwa dhamir itu adalah Allah SWT, maka pengertiannya; perumpamaan cahaya Allah SWT dalam hati hambaNya. Dan hambaNya yang paling besar bagiannya dari cahaya ini adalah RasulNya SAW. Ini berdasarkan apa yang dicakup oleh dhamir tersebut, yaitu isi ayat yang mengandung tiga perumpamaan, inilah pengertian yang lebih tepat secara lafazh dan makna.

Cahaya ini dikaitkan kepada Allah Ta'ala, karena Dia adalah pemberi dan penganugerah cahaya bagi hambaNya, dan dikaitkan kepada hamba karena hamba itu adalah tempatnya dan penerimanya, maka dikaitkan kepada subyek dan penerima. Jadi untuk cahaya ini ada subyek, penerima, tempat, kondisi dan obyek. Kandungan ayat ini mencakup semua hal itu secara rinci, subyeknya adalah Allah Ta'ala sebagai pemancar cahaya yang memberi petunjuk kepada cahayaNya bagi yang dikehendakiNya, penerimanya adalah hamba yang mukmin, tempatnya adalah hati, kondisinya adalah keinginan dan tekad hamba, obyeknya adalah perkataan dan perbuatannya. Perumpamaan menakjubkan yang terkandung dalam ayat ini mengisyaratkan berbagai rahasia dan makna, serta menampakkan kesempurnaan nikmatNya terhadap hambaNya yang mukmin dengan penganugerahan cahayaNya yang dapat menyenangkan penerimanya dan membahagiaan hatinya.

Bagi para ahli sastra, ada dua jalan dalam melihat perumpamaan ini:

Pertama, perumpamaan prular (majemuk). Perumpamaan ini lebih mengena dan lebih terlepas dari kepura-puraan, yaitu bahwa perumpamaan kalimat seluruhnya dengan cahaya mukmin tidak mengandung kejanggalan untuk menjelaskan setiap bagian dari yang diumpamakan dan penyertanya dengan yang diumpamakannya, begitulah umumnya permisalan Al-Qur'an. Cobalah perhatikan sifat misykat -lubang pada dinding yang tidak tembus ke seberangnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu-, ialah lubang pada dinding berfungsi untuk menghimpun cahaya dengan menempatkan lampu di dalamnya, lampu itu berada di dalam kaca yang menyerupai bintang bercahaya seperti mutiara dalam kebeningan dan keindahannya. Bahan bakarnyanya dari intisari minyak yang diambil dari minyak pohon yang terletak di tengah area, tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula disebelah baratnya, selalu terkena sinar matahari disaat terbit dan terbenam, bahkan pohon itu terletak di tengah-tengah area yang dapat langsung terkena sinar matahari dengan sempurna, bahkan terlihat dari tempat-tempat jauh. Minyaknya itu sendiri hampir-hampir menerangi karena sangat mengkilatnya minyak itu, sangat bening dan bagusnya walaupun tidak disentuh api. Perumpamaan majemuk ini adalah perumpamaan

cahaya Allah Ta`ala yang ditempatkan di dalam hati orang mukmin dan dikhususkan untuknya.

Kedua, perumpamaan singular (rinci). Ada yang mengatakan, misykat itu adalah dadanya orang mukmin, dan kaca itu adalah hatinya. Hati orang mukmin diumpakan kaca karena kehalusan, kebeningan dan kekerasannya. Begitu pula hati orang mukmin, mencakup ketiga sifat ini, mengasihi, menyayangi dan baik terhadap makhluk karena kehalusannya, dan karena sifat-sifatnya itu tampaklah padanya gambaran-gambaran hakekat dan pengetahuan yang sebenar-benarnya, dijauhkan dari kekeruhan, keburaman dan kotoran, sehingga yang ada hanyalah kebeningan. Keteguhan tercermin dalam mentaati perintah Allah Ta`ala dan dalam menghadapi musuh-musuh Allah serta dalam melaksanakan yang haq karena Allah Ta`ala.

Allah telah menjadikan hati laksana mata air, seperti yang diungkapkan oleh seorang salaf; Hati itu adalah mata air Allah di bumiNya, maka hati yang paling dicintaiNya adalah yang paling halus, paling keras (teguh) dan paling jernih.

Kemudian, lampu adalah cahaya keimanan di dalam hati. Sedang yang dimaksud pohon yang diberkahi ialah pohon wahyu yang mengandung petunjuk dan agama yang haq, yaitu bahan untuk lampu yang dapat dinyalakan. Cahaya di atas cahaya adalah cahaya fitrah yang benar dan pengetahuan yang benar, cahaya wahyu dan kitab, kedua cahaya itu bisa saling bertaut sehingga cahaya sang hamba bisa bertambah di atas cahaya yang lain. Karena itu, ia hampir berbicara dengan haq dan hikmah sebelum mendengar atsar, kemudian sampai kepadanya atsar persis seperti yang telah terdapat di dalam hatinya dan telah dibicarakannya. Maka sesuailah padanya bukti akal, syari`at, fitrah dan wahyu, ditampakkan pada akal, fitrah dan nalurinya bahwa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah al-haq, tidak ada pertentangan sama sekali antara akal dan dalil, bahkan keduanya saling membenarkan dan berkesusaian. Inilah tanda cahaya di atas cahaya, kebalikan dari orang yang di dalam hatinya terdapat gelombang keraguan yang bathil dan gambaran-gambaran yang rusak dari dugaan-dugaan jahiliah yang diklaim oleh para penganutnya sebagai bagian-bagian logika, yaitu sebagaimana digambarkan Allah dalam firmanNya: "Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang diatasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang bertindih-tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun" (An-Nur: 40).

Perhatikan bagaimana ayat ini mengandung unsur-unsur manusia dengan susunan yang sempurna dan mencakupnya dengan cakupan yang sempurna. Sesungguhnya manusia itu terbagi dua: golongan yang mendapat petunjuk dan ilmu, yaitu mereka yang mengetahui bahwa al-haq terdapat pada apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT, dan bahwa setiap yang

bertolak belakang dengan itu adalah keraguan-keraguan yang marasuki orang yang sedikit akal dan pendengarnya tentang hal itu, sehingga menduganya sebagai sesuatu yang menghasilkan yang bermanfaat baginya, yaitu sebagaimana digambarkan Allah: "Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitunganNya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang diatasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang bertindih-tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun" (An-Nur: 39-40).

Golongan pertama ini adalah golongan yang mendapat petunjuk dan agama yang haq, mereka para pemilik ilmu yang bermanfaat dan amal yang soleh, yang membenarkan kabar-kabar dari Rasulullah SAW dan tidak membantahkan dengan keraguan-keraguan, mereka mentaati segala perintahnya dan tidak mengesampingkannya karena hawa nafsunya. Dalam berbuat, mereka tidak termasuk ahli kebathilan dan pendusta yang tenggelam dalam kebodohan lagi lalai, tidak pula termasuk orang-orang yang membanggakan perbuatannya, yang sia-sia amal perbuatannya di dunia dan di akherat.

Mereka itu orang-orang yang merugi, dipancarkan kepada mereka cahaya wahyu yang terang sehingga dalam cahaya itu mereka melihat ahli kezhaliman terombang-ambing dalam kegelapan pandangannya, bimbang dalam kesesatannya, bingung dalam keraguannya, terpedaya oleh fatamorgana, menyangkal dan berlepas diri dari ajaran yang dengannya Allah Ta'ala mengutus RasulNya SAW yang mengandung hikmah dan keterangan yang jelas. Sungguh, pada diri mereka hanya terdapat kedangkalan pikiran dan keburaman logika, yang dengan itu mereka rela dan merasa tenang, lalu menghantamkannya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sungguh, di dalam dada mereka hanya terdapat kebesaran yang tidak pernah mereka gapai, yang mendorong mereka mengikuti hawa nafsu dan langkah syaitan, dan untuk itu mereka saling berdebat tentang ayat-ayat Allah tanpa kekuatan.

Golongan yang kedua adalah ahli kebodohan dan kezhaliman, yang memadukan antara kebodohan terhadap apa yang diajarkan Rasulullah SAW dan kezhaliman dengan mengikuti hawa nafsunya, mereka itulah yang disebutkan Allah dalam firmanNya: "Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka" (An-Najm: 23).

5. Dua golongan ahli kebodohan dan kezhaliman

Pertama, mereka yang mengira dirinya berada dalam pengetahuan yang benar (tentang apa yang diajarkan Rasulullah SAW) dan petunjuk, mereka ini

orang-orang bodoh dan sesat, bahkan kebodohan yang majemuk, karena mereka bodoh terhadap yang haq tapi mengikuti kebodohannya dan mengikuti jejak orang-orang yang bodoh terhadap yang haq, membela kebathilan dan melindungi para pemeluknya. Mereka mengira bahwa diri mereka berada pada sesuatu, padahal mereka berdusta. Mereka itu, karena keyakinannya terhadap sesuatu yang bertentangan dengan yang sebenarnya, adalah seperti orang yang melihat fatamorgana, yaitu pemandangan yang dikira air oleh orang yang sedang dahaga, namun ketika didatangi tidak menjumpainya. Begitulah keadaan amal dan ilmu mereka, seperti fatamorgana, mengelabui penganutnya dengan hebat yang tidak berhenti pada pengelabuan dan penyimpangan, seperti kondisi fatamorgana, tidak menjuampainya sebagai air. Bahkan lebih dari itu, ia menemukan hakim yang paling adil dan paling bijaksana, Allah SWT, ia mengira dirinya memiliki ilmu dan amal yang benar, lalu dengan itu ia . melangkah pada suatu amal yang diharapkan manfaatnya, namun ternyata ia menyia-nyiakannya, karena tidak ikhlas karenaNya dan tidak berdasarkan pada sunnah RasulNya SAW. Maka keraguan-keraguan bathil yang dikiranya sebagai ilmu yang bermanfaat itu pun menjadi sia-sia, sehingga amal dan ilmunya menjadi kerugian bagi dirinya.

Fatamorgana adalah apa yang terlihat di atas hamparan padang sahara yang luas karena pengaruh sinar matahari pada siang hari, tampak di atas permukaan tanah seperti air yang mengalir. Pemandangan ini biasanya tampak pada hamparan padang luas yang datar, yang tidak bergunung dan tidak berlembah.

Perumpamaan ilmu orang yang tidak melandasi ilmu dan amalnya dengan wahyu adalah laksana fatamorgana yang dilihat oleh seorang musafir yang dahaga karena kepanasan, lalu penglihatannya itu mendorongnya untuk mendatanginya, tapi ternyata ia tertipu, yang dijumpainya malah api yang menyala. Begitu pula ilmu dan amalnya ahli kebatilan yang sanggup mengumpulkan orang banyak, dahaga mereka semakin memuncak, lalu tampak fatamorgana, mereka mengiranya air, namun ketika didatangi, mereka menjumpai Allah. Mereka diambil oleh malaikat Zabaniah -malaikat yang menyiksa orang-orang berdosa di dalam Neraka-, dilemparkan ke dalam neraka Jahim, diberi minum air mendidih sehingga memutuskan usus mereka. Air yang diberikan kepada mereka itu adalah ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat dan amal-amal yang bukan untuk Allah, yang dijadikan Allah sebagai air mendidih untuk diminumkan kepada mereka. Begitu pula makanan-makanan mereka, dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Itulah ilmu-ilmu dan amal-amal yang batil di dunia. Mereka itulah yang dimaksud Allah dalam firmanNya: "Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya" (Al-kahfi: 103-104). "Dan

Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan" (Al-Furqan: 23). "Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka" (Al-Baqarah: 167).

Kedua, orang-orang yang kegelapan, yaitu orang-orang yang tenggelam dalam kebodohan, dimana kebodohan meliputi mereka dari segala arah, kedudukan mereka seperti binatang, bahkan lebih buruk. Perbuatan dilakukan tanpa ilmu, bahkan hanya meniru dan mengikuti nenek moyangnya tanpa dilandasi cahaya dari Allah Ta'ala, seperti kegelapan yang tercipta dari berbagai kegelapan; kegelapan ilmu, kegelapan kufur, kegelapan kezhaliman dan memperturutkan hawa nafsu, kegelapan keraguan, kegelapan perlawanan terhadap al-haq yang diturunkan Allah Ta'ala lewat apa yang diajarkan RasulNya SAW dan cahaya yang diturunkan Allah kepada mereka bersama ajaran tersebut untuk mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan kepada cahaya yang terang benderang.

Sesungguhnya, orang yang menentang apa yang dibawakan Allah Ta'ala kepada Muhammad SAW yang berupa petunjuk dan agama yang haq, akan berbolak balik dalam lima kegelapan, perkataannya gelap, perbuatannya gelap, tempat masuknya zhalim, tempat keluarnya gelap dan perjalannya menuju kepada kegelapan. Bahkan hatinya zhalim, wajahnya kelam, perkataannya zhalim dan kondisinya zhalim. Dan ketika akalnya menerima bisikan dari apa yang diajarkan oleh Muhammad SAW yang berupa cahaya, ia akan semakin lari menjauh, padahal hampir saja cahaya itu menyentuh akalnya, namun ia lari ke arah kegelapan pandangan yang dirasanya lebih cocok dan lebih utama baginya. seperti dikatakan oleh seorang penya'ir"

Kelelawar-kelelawar itu melemah karena cahaya siang,
mereka hanya menginginkan bagian-bagian malam yang kelam.

Jadi, tatkala cahaya itu sampai ke dalam pikiran dan lubuk hatinya, ia malah berpaling, melompat, berlari dan berteriak, tatkala terbit cahaya wahyu dan mentari kerasulan, ia bersembunyi di balik sarang serangga.

Dalam firman Allah disebutkan: (di lautan yang dalam) Ini dikaitkan pada dalamnya lautan dan medannya yang luas. Kemudian ayat: (yang diliputi oleh ombak, yang diatasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, An-Nur: 40), menggambarkan kondisi orang yang menentang wahyuNya, Allah mengumpamakan dengan gulungan ombak, jadi kebatilan di dalam dadanya diumpamakan sebagai gulungan gelombang di lautan, dan itu sebagai gelombang-gelompang yang saling tumpang tindih. Hal ini ditunjukkan oleh dhamir (kata ganti) pertama (pada kalimat "yaghsyaahu" -di atasnya-) yang maksudnya adalah ombak (di atas ombak), lalu dhamir kedua (pada kalimat "fauqahu" -di atasnya lagi-) adalah ombak pada dhamir pertama, kemudian di atas ombak-ombak ada awan, di sinilah terjadinya berbagai kegelapan; gelapnya lautan yang dalam,

gelapnya gulungan ombak yang bertindih-tindih, dan ditambah lagi kegelapan karena di atasnya ada awan, sehingga orang yang berada di situ seandainya ia mengeluarkan tangannya, maka ia hampir tidak dapat melihatnya karena sangat gelap.

Ada perbedaan pendapat dalam pengertian ini. Ada golongan penyimpang yang mengatakan: Ini berarti meniadakan perbuatan mendekati melihatnya (melihat tangan), pengertian ini lebih tepat daripada pengertian "peniadaan penglihatan" (tidak melihat tangannya), karena pengertian kata ini berarti penghilangan perbuatan tapi bukan penghilangan mendekatinya. Jadi seolah-olah Allah mengatakan: ia tidak mendekatkan (tangannya) kepada wajahnya untuk melihat tangannya.

Golongan ini menambahkan, kata "kaada" (hampir), adalah bentuk kata kerja ("kaada" dalam bahasa Arab termasuk kata kerja yang berbentuk past tense) yang berarti mendekati, yang pada semua bentuk kata kerjanya (past, present atau future tense) bisa memberikan arti peniadaan atau penetapan. Contoh kata; "kaada yaf'alu" (hampir melakukan), artinya penetapan mendekati perbuatan, "lam yakad yaf'al" (tidak melakukan), artinya peniadaan mendekati perbuatan.

Golongan lain mengatakan: Bahkan ini menunjukkan bahwa ia bisa melihat tangannya setelah berusaha keras. Dalam kalimat itu berarti penetapan adanya penglihatan (dapat melihat tangan) setelah bersusah payah karena berbagai kegelapan itu. Karena kata "kaada" mempunyai pengertian kondisi yang tidak dimiliki oleh kata kerja lainnya, jika kata ini difungsikan (dalam penggunaannya tidak disertai kata "lam" atau sejenisnya, seprti "laa" atau "maa") berarti perbuatan (dari kata kerja yang dihubungan dengannya) itu tidak ada, tapi jika kata ini tidak difungsikan (dalam penggunaannya disertai dengan kata "lam" atau sejenisnya) berarti perbuatan (dari kata kerja yang dihubungkan dengannya) itu ada. Contoh kalimat; "maa kidtu ashilu ilaika" (hampir saja aku tidak sampai kepadamu), artinya, aku bisa sampai kepadamu setelah berusaha keras dan bersusah payah, ini berarti penetapan "sampai". Contoh sebaliknya, "kaada zaidun yaquumu" (Zaid hampir berdiri), ini berarti Zaid memang tidak berdiri. Seperti pada firman Allah: "Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahNya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya" (Al-Jin: 19) dan ayat "Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir mengggelincirkan kamu dengan pandangan mereka" (Al-Qalam: 51). Tentang hal ini, seorang penya'ir menyebutkan:

Yang paling membingungkan pada zaman ini adalah lafazh yang biasa digunakan pada lisan (kaum) Jurham dan Tsamud, jika lafazh itu difungsikan dalam bentuk peniadaan berarti ada, tapi jika difungsikan dalam bentuk ada berarti tidak ada.

Golongan ketiga, di antaranya Abu Abdillah Ibnu Mali, mengatakan:

Memfungsikan kata ini secara mutlak (penggunaanya tanpa disertai kata "lam" atau sejenisnya) memastikan ketidak adaan perbuatan dari kata kerja yang dihubungan dengannya, seperti kalimat "kaada zaidun yaquumu", dan tidak memfungsikannya (penggunaannya disertai dengan kata "lam" atau sejenisnya) juga memastikan tidak adanya perbuatan dari kata kerja yang dihubungkan dengannya. Jadi fungsinya memastikan ketidak adaannya perbuatan dari kata kerja yang dihubungkan dengannya, baik itu digunakan secara mutlak (tidak disertai dengan kata "lam" atau sejenisnya) maupun disertai. Hanya saja, penggunaan kalimat "lam yakad zaidun yaqum" (Zaid hampir berdiri) menurut golongan ini, lebih mendalam artinya dari pada kalimat "lam yaqum" (tidak berdiri).

Golongan ini beralasan, jika kata ini tidak difungsikan (dalam penggunaannya disertai dengan "lam" atau sejenisnya), termasuk kata kerja yang mendekati, tetapi meniadakan mendekati perbuatan (dari kata kerja yang dihubungkan dengannya) tersebut, hanya saja artinya lebih mendalam daripada meniadakannya secara langsung. Dan jika difungsikan (dalam penggunaannya tidak disertai dengan "lam" atau sejenisnya) berarti mendekatkan ism pada khabarnya, yang menunjukkan tidak terjadi. Mereka berdalih dengan firman Allah: "Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu" (Al-Baqarah: 71). Juga seperti kalimat "Washaltu ilaika wa maa kidtu ashilu" (aku sampai kepadamu, padahal hampir saja aku tidak sampai) dan kalimat "Sallamtu ilaika wa maa kidtu usallamu" (aku menyerahkan kepadamu, padahal hampir saja aku tidak menyerahkan), kalimat ini tersusun dari dua susunan kalimat yang saling menjelaskan. Artinya, aku melakukan suatu perbuatan yang mana sebelumnya aku tidak bisa sampai mendekati perbuatan itu. Kalimat pertama memastikan adanya perbuatan, sedang yang kedua memastikan tidak mendekati perbuatan itu, bahkan berputus asa dari itu. Jadi keduanya mengandung maksud dua hal yang saling menjelaskan.

Golongan keempat berpendapat dengan membedakan antara bentuk kata kerja yang telah lalu (past tense) dengan yang kemudian (future tense). Dalam posisi difungsikan, berarti mendekati perbuatan (yang dihubungkan dengannya), baik itu pada ungkapan yang menunjukkan telah berlalu atau yang akan datang (yang kemudian). Dan dalam posisi tidak difungsikan, jika pada ungkapan yang menunjukkan akan datang berarti meniadakan perbuatan (yang dihubungkan dengannya) dan meniadakan mendekatinya, seperti pada firman Allah: (tiadalah dia dapat melihatnya, An-Nur: 40), sedangkan pada ungkapan yang menunjukkan telah berlalu berarti menetapkan keberadaannya, seperti pada firman Allah: "Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu" (Al-Baqarah: 71).

Itulah empat cara untuk menyimpangkan pengertian lafazh ini. Yang benar, bahwa kata ini ("kaada") berarti kata kerja yang memastikan mendekati, dan ini berlaku pada semua bentuk kata kerjanya, sedangkan meniadakan

khabarnya (yakni meniadakan perbuatan dari kata kerja yang dihubungkan dengannya) tidak terlahir dari keberadaan lafazh kata ini dan tidak pula dari akibat memfungsikan atau tidak memfungsikannya. Sebab kata ini tidak digunakan untuk meniadakan perbuatan (dari kata kerja yang dihubungkan dengannya), akan tetapi berfungsi dari kelaziman maknanya. Jika kata ini memastikan mendekati suatu perbuatan berarti memang perbuatan itu tidak terjadi, maka -berdasarkan kelaziman itu- fungsinya meniadakan terjadinya perbuatan tersebut. Dan jika tidak difungsikan (penggunaannya disertai dengan "lam" atau sejenisnya), bila tersebut dalam satu ungkapan berarti untuk meniadakan mendekati, seperti "laa yakaadu al-baththaalu yaflahu" (pemalas itu tidak akan beruntung), "laa yakaadu al-bakhiilu yasuudu" (orang kikir itu tidak akan mulia), "laa yakaadu al-jabbanu yafrahu" (pengecut itu tidak akan bahagia) dan sebagainya, dan bila terserbut dalam dua ungkapan berarti melazimkan terjadinya perbuatan setelah sebelumnya tidak berfungsi untuk mendekati, sebagaimana dikatakan Ibnu Malik. Inilah hasil penelaahan dalam masalah ini.

Adapun yang dimaksud dengan firman Allah: (tiadalah dia dapat melihatnya, An-Nur: 40), menunjukkan bahwa posisinya tidak mendekati melihatnya karena kegelapan yang amat sangat, inilah yang lebih tepat. Jika mendekati melihatnya (hampir melihatnya) saja tidak, bagaimana bisa melihatnya?

Pertama-tama Allah SWT mengibaratkan amal perbuatan mereka dalam kondisi kehilangan fungsinya sementara bahayanya terjadi pada mereka, seperti fatamorgana pengelabu yang menipu orang yang melihatnya dari jauh, namun ketika mendatangi, ternyata yang dijumpainya adalah kebalikan dari apa yang diharapkan dan didambakannya. Selanjutnya Allah SWT mengibaratkan kondisinya ini yang sedang dalam kegelapan dan kepekatan karena kebathilannya yang hampa dari cahaya keimanan, seperti kegelapan yang bertumpuk di lautan yang dalam, yang gulungan-gulungan ombaknya saling bertindih, ditambah lagi di atasnya ada awan.

Sungguh, betapa indah perumpamaan ini dan betapa tepatnya untuk menggambarkan kondisi para ahli bid'ah dan kesesatan serta kondisi orang yang beribadah kepada Allah SWT dengan cara yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh RasulNya SAW dan ditunjukkan oleh kitabNya. Perumpamaan ini adalah perumpamaan perbuatan mereka yang bathil berdasarkan kecocokan dan kejelasannya, dan merupakan perumpamaan ilmu dan keyakinan mereka yang menyimpang berdasarkan kelaziman. Masing-masing dari fatamorgana dan kegelapan adalah perumpamaan untuk semua ilmu dan amal mereka, semuanya adalah fatamorgana yang tidak ada hasilnya dan kegelapan yang tidak ada cahayanya. Ini kebalikan dari perumpamaan amal dan ilmu orang mukmin yang diperolehnya dari misykat -sumber cahaya-kenabian, perumpamaan adalah laksana hujan yang karena keberadaannya, negeri dan manusia dapat hidup, dan laksana cahaya yang bermafaat bagi ahli

dunia dan akherat memanfaatkan.

Karena itu, tidak hanya sekali Allah SWT menyebutkan kedua perumpamaan ini di dalam Al-Qur'an, tentang para waliNya dan musuh-musuhNya. Dalam surat Al-Baqarah disebutkan: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, sehingga mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (Al-Baqarah: 17-18).

Allah SWT mengumpamakan musuh-musuhnya, orang-orang munafik, sebagai kaum yang menyalakan api untuk memberikan penerangan bagi mereka lalu mereka memanfaatkannya, ketika api itu menerangi mereka, mereka bisa melihat apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya bagi mereka, mereka dapat melihat dapat melihat jalan yang sebelumnya mereka sangat kebingungan. Mereka laksana kaum yang sedang dalam perjalanan lalu tersesat di jalan, kemudian mereka menyalakan api untuk menerangi jalan mereka, setelah api menerangi, mereka dapat melihat dan mengetahui jalan, api itu dimatikan sehingga mereka kembali dalam kegelapan dan tidak lagi dapat melihat jalan. Telah tertutup bagi mereka ketiga pintu petunjuk, karena sesungguhnya petunjuk itu bisa masuk kepada hamba melalui tiga pintu; dari apa yang didengar dengan telinganya, dilihat dengan matanya dan dipikir oleh akalnya. Namun pintu-pintu petunjuk itu telah tertutup bagi mereka, mereka tidak lagi mendengar, melihat dan memikirkan apa yang bermanfaat.

Ada yang mengatakan: "Tatkala mereka tidak lagi memanfaatkan dengan pendengaran dan penglihatan serta hati mereka, ditetapkanlah derajat mereka pada kedudukan orang yang tidak bisa mendengar, melihat dan berfikir". Kedua susunan ungkapan ini memang serasi.

Kemudian Allah menyebutkan sifat mereka: "maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)". Karena sebenarnya dalam cahaya api itu mereka sudah dapat melihat petunjuk, namun ketika dimatikan, mereka tidak mau kembali kepada apa yang telah mereka lihat.

Allah menyebutkan: "Allah menghilangkan cahaya yang menerangi sekeliling mereka". Allah tidak mengatakan: "menghilangkan cahaya mereka". Dalam ayat ini terkandung rahasia yang sangat indah, yaitu terputusnya kebersamaan (Allah) yang dikhususkan untuk orang-orang mukmin dari Allah SWT, karena sesungguhnya Allah Ta'ala bersama orang-orang yang mukmin, bersama orang-orang yang sabar, bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Allah menghilangkan cahaya itu berarti menghilangkan penyertaanNya yang dikhususkan bagi para waliNya. Dengan begitu berarti Allah memutuskan kebersamaan antara diriNya dengan orang-orang munafik, sehingga Allah tidak di sisi mereka setelah hilangnya cahaya yang menerangi mereka dan tidak lagi bersama mereka. Maka dari itu, tidak

lagi berlaku bagi mereka firman Allah: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita" (At-Taubah: 40), juga firman Allah: "Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (Asy-Syu'ara': 62).

Perhatikan ayat: (maka setelah api itu menerangi sekelilingnya). Bagaimana Allah menjadikan cahaya api itu terpisah dari yang diteranginya. Seandainya cahaya itu menyatu dan berbaur dengan yang diteranginya tentu tidak akan hilang lagi, akan tetapi cahaya itu terpisah, tidak menyatu. Jadi, cahaya itu sebagai kondisi yang datang ke tempat tersebut sehingga kegelapan pergi dari situ, sementara kegelapan adalah kondisi asal tempat tersebut, lalu cahaya itu kembali ke tempat asalnya, maka kembalilah kegelapan itu ke asalnya menyelimuti tempat tersebut. Ketika masing-masing dari cahaya dan kegelapan itu kembali ke asalnya yang layak, tampaklah hujjah Allah dan hikmah yang luhur yang dipahami oleh orang-orang yang berakal di antara hamba-hambaNya.

Perhatikan pula firman Allah: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka). Allah tidak mengatakan, "Allah menghilangkan api mereka", hal ini untuk menyesuaikan kalimat dengan bagian awal ayat, karena api itu mengandung penerang dan dapat membakar, yang Allah hilangkan adalah penerangnya, yaitu cahaya, sementara tetap dibiarkan bagian yang dapat membakar, yaitu api.

Begitulah yang Allah firmankan: (cahaya yang menyinari mereka, bukan (pancaran mereka), karena pancaran itu adalah tambahan pada cahaya. Seandainya Allah mengatakan, "Allah menghilangkan pancaran mereka", tentu akan ditafsirkan bahwa yang dihilangkan itu adalah tambahannya, bukan aslinya, padahal cahaya adalah asal pancaran, jadi menghilangkan cahaya itu berarti menghilangkannya sekaligus tambahannya.

Lagi pula, ungkapan ini lebih tepat dalam menolak mereka, karena mereka para ahli kegelapan yang tidak memiliki sinar.

Kemudian dari itu, Allah Ta'ala menyebut kitabNya cahaya, RasulNya SAW cahaya, agamaNya cahaya, petunjukNya cahaya, di antara asma'Nya cahaya dan shalat cahaya, maka penghilangan cahaya itu dari mereka berarti penghilangan semua ini.

Silakan amati kesesuaian perumpaan ini dengan ungkapan sebelumnya, yaitu ayat: "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk" (Al-Baqarah: 16). Allah mengumpamakan perniagaan yang rugi itu sebagai penukaran petunjuk dengan kesesatan dan rela dengannya. Dan pencapaian kegelapan, yakni kesesatan dan rela dengannya, sebagai pengganti cahaya yang merupakan petunjuk. Artinya mereka menukar petunjuk dan cahaya dengan kegelapan dan kesesatan, sungguh ini merupakan perniagaan yang sangat merugikan.

Lihatlah yang Allah firmankan: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka). Ini berarti Allah telah mempertemukan cahaya itu dengan mereka, kemudian Allah mengatakan: (dan membiarkan mereka dalam kegelapan). Ini berarti Allah menyatukan kembali mereka dengan kegelapan itu. Sesungguhnya yang haq itu satu, yaitu jalan yang lurus, tidak ada lagi jalan lain yang dapat ditempuh untuk sampai kepadaNya, jalan ini adalah menyembahNya semata, tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, sesuai dengan yang telah disyari`atkanNya melalui lisan RasulNya SAW, bukan berdasarkan hawa nafsu, bid`ah atau cara-cara yang ditempuh oleh mereka yang keluar dari ajaran yang dibawakan Allah kepada RasulNya SAW yang berupa petunjuk dan agama yang haq, yang bertolak belakang dengan jalan-jalan kebatilan yang sangat banyak dan sangat beragam. Karena itu Allah SWT menganggap al-haq hanya satu dan menganggap kebatilan sangat banyak, sebagaimana firmanNya: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan" (Al-Baqarah: 257) dan "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya" (Al-An`am: 153). Allah menganggap banyak jalan kebatilan dan menganggap hanya satu jalan yang haq, dan ini tidak bertentangan dengan firmanNya: "Dengan itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan" (Al-Maidah: 16). Sebab cara-cara itu adalah cara-cara untuk mencapai keridhaanNya yang jalannya satu dan lurus, sebab semua cara untuk mencapai keridhaanNya kembali kepada satu jalan, yaitu jalan yang tidak ada lagi jalan lain kecuali itu.

Benarlah Nabi SAW ketika menggambarkan satu garis lurus seraya bersabda: "Ini adalah jalan Allah", lalu beliau membuat garis-garis di sebelah kiri dan kanannya seraya bersabda: "Ini adalah beberapa jalan, di setiap jalan ini ada syaitan yang mengajak (manusia) untuk (menempuh)nya." Selanjutnya beliau membaca firman Allah: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa" (Al-An'am: 153).[14]

Ada yang mengatakan, bahwa ayat tadi adalah perumpamaan orang-orang munafik dan yang mereka nyalakan adalah api bencana yang ditempatkan di antara orang-orang Islam. Perumpamaan ini serupa dengan firman Allah Ta`ala: "Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya"

---

14) Ad-Darimi (208), Ahmad (1/435, 465), dari hadits Ibnu Mas'ud ra, dishahihkan Al-Hakim (2/318) dan disepakati Adz-Dzahabi. Hadits Shahih.

(Al-Maidah: 64). Jadi firman Allah: "Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka" (Al-Baqarah: 16) sesuai dengan firman Allah: "Allah memadamkannya". Pengelabuan terhadap mereka dan penggagalan usaha mereka itu adalah dengan membiarkan mereka kebingungan dalam kegelapan, tidak mendapat petunjuk untuk selamat dari kondisi tersebut dan tidak dapat melihat jalan, bahkan mereka tuli, bisu dan buta.

Jika demikian penilaiannya, maka ada pandangan dalam maksud ayat tersebut, karena yang tersirat dari ayat itu, bahwa yang dimaksudnya bukan seperti itu, dan ini berarti tidak sesuai dengan ayat: (tatkala cahaya itu menerangi sekelilingnya) sebab menyalakan api peperangan itu tidak selalu dapat menerangi sekelilingnya. Tidak juga sesuai dengan ayat: (Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka), karena menyalakan api peperangan itu tanpa cahaya. Dan juga tidak sesuai dengan ayat: (dan membiarkan mereka dalam kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat), sebab dalam kondisi ini me-nunjukkan bahwa mereka berpindah dari cahaya akal dan pengetahuan kepada gelapnya keraguan dan kekufuran.

Al-Hasan rahimahullah mengatakan: Yang dimaksud itu adalah orang munafik yang semula dapat melihat kemudian menjadi buta, yang semula tahu kemudian ingkar. Karena itu Allah mengatakan: (maka tidaklah mereka akan kembali). Artinya, mereka tidak kembali kepada cahaya yang telah mereka tinggalkan.[15)]

Allah mengatakan tentang kondisi orang-orang kafir: "Mereka tulis, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti" (Al-Baqarah: 171). Allah menghilangkan akal dari orang-orang kafir karena mereka bukan orang-orang yang mau menggunakan akal dan tidak beriman. Dan Allah menghilangkan kembalinya orang-orang munafik (ke jalan yang lurus) karena setelah mereka beriman kemudian ingkar, sehingga mereka tidak dapat lagi kembali kepada keimanan.

6. Tafsiran perumpamaan orang yang ditimpa hujan lebat

Selanjutnya Allah SWT membuat perumpaan lain yang bersifat air, Allah berfirman: "Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah

---

15) Penulis rahimahullah *Ta'ala* dalam buku "Al-Wabil Ash-Shayyib" (hal. 19) mengatakan: Allah *Ta'ala* mengibaratkan kondisi orang-orang munafik yang keluar dari cahaya itu setelah cahaya itu menyinari sekelilingnya, seperti orang yang menyalakan api yang cahayanya menghilang setelah menyinari sekelilingnya; sebab orang-orang munafik itu, karena kebersamaan, pergaulan dan puasa mereka bersama kaum muslimin, dan juga karena mereka mendengarkan Al-Qur'an serta menyaksikan syi'ar-syi'ar Islam, maka mereka pun ikut menyaksikan pancaran sinar dan melihat sendiri cahaya tersebut. Karena itulah yang dikatakan Allah: "mereka tidak kembali" ke kondisi itu, karena mereka meninggalkan Islam setelah berbaur dengannya dan memperoleh cahayanya, sehingga setelah itu mereka tidak lagi mendapat apa yang pernah dilihatnya.

meliputi orang-orang yang kafir" (Al-Baqarah: 19). Allah mengumpamakan nasib mereka dari ajaran Allah Ta'ala yang dibawakan oleh RasulNya SAW yang berupa cahaya dan kehidupan, adalah seperti nasib orang yang menyalakan api kemudian api itu dimatikan padahal ia sangat membutuhkannya, maka sirnalah cahaya api itu sehingga ia kembali kegelapan dalam keadaan sangat bingung, tidak mengetahui jalan. Sedangkan nasib orang-orang yang ditimpa hujan lebat, yang turun dari atas ke bawah, Allah mengumpamakan petunjuk yang dengannya Allah menunjukkan hamba-hambaNya adalah seperti hujan lebat. Karena dengan hati itu hanya bisa hidup dengan petunjuk tersebut, seperti halnya bumi yang hanya bisa hidup dengan hujan. Nasib orang-orang munafik dengan petunjuk itu adalah seperti nasib orang yang yang memperoleh bagian dari hujan lebat itu kecuali kegelapan, guruh dan kilat, tidak ada selain itu yang sebenarnya terkandung di dalam hujan lebat itu, yaitu berupa kehidupan negeri, manusia, tumbuhan dan binatang, sedangkan kegelapan yang terkandung di dalam hujan lebat itu, demikian juga guruh dan kilat, dimaksudkan untuk yang lain, yaitu sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan manfaat hujan itu.[1]

Orang yang bodoh, karena sangat bodohnya tidak dapat merasakan apa yang terkandung di dalam hujan lebat itu yang berupa kegelapan, guruh, kilat, dan hal-hal yang menyertainya seperti udara dingin, terhentinya musafir dari perjalanannya atau pengrajin dari pekerjaan produksinya. Ia tidak mempunyai pikiran yang sampai pada hal-hal yang terkandung di balik hujan itu, yaitu berupa kehidupan dan manfaat umumnya.

Begitulah kondisi orang yang pandangannya pendek, akalnya lemah, pandangannya tidak dapat menembus suatu keburukan yang nampak, lebih-lebih lagi kebaikan-kebaikan yang tersimpan di baliknya. Begitulah kondisi kebanyakan manusia, kecuali yang akalnya waras, dimana orang yang akalnya lemah akan memandang bahwa di dalam jihad itu hanya ada kelelahan, penderitaan, penghempasan diri dalam kebinasaan, luka-luka, melawan musuh yang ditakuti dan sejenisnya, sehingga ia tidak mau berpartisipasi karena tidak dapat melihat dampak-dampak terpuji yang terkandung di baliknya, dimana orang-orang yang mengerti saling berebut dan berlomba-lomba untuk mengikutinya.

Demikian juga halnya orang yang hendak pergi haji ke baitul haram, yang tidak mengetahui isi perjalanannya itu kecuali kesulitan perjalanan, berpisah dengan keluarga dan negerinya, kesukaran yang mungkin ditemui, kehabisan bekal dan sebangsanya, ia tidak meneruskan pandangannya kepada buah dari perjalanan itu, karena itu ia tidak mau pergi dan tidak berambisi untuk melaksanakannya. Kondisi orang-orang yang semacam ini adalah kondisinya orang-orang yang lemah akal dan imannya, yang melihat kandungan Al-Qur'an sebatas janji, ancaman, pembolehan, larangan dan perintah yang memberatkan

---

1) Lihat "Al-Wabil Ash-Shayyib" (hal. 110-113). cet. Maktabah Darul Bayan, Damsyiq.

jiwa, seberat melepaskan kebiasaan menetek pada tetek hawa nafsu, kecuali mereka yang telah mencapai usia dewasa yang berakal dan mencapai al-haq secara ilmu dan amal. Itulah orang yang melihat apa yang ada di balik hujan lebat di samping guruh, kilat dan petir, dan mengetahui bahwa itu adalah wujud kehidupan.

Az-Zamakhsyari mengatakan: Orang boleh berpendapat dengan mengatakan, bahwa Allah mengumpakan agama Islam sebagai hujan, karena hati manusia bisa hidup dengan Islam, seperti halnya bumi yang hidup dengan hujan, begitu pula hal-hal lain yang berkaitan dengan itu, termasuk mengibaratkan kekufuran dengan kegelapan, dimana terkandung di dalamnya janji dan ancaman yang diibaratkan dengan guntur dan petir, sebagaimana kekufuran yang menumpahkan bala dan bencana. Makna ayat ini: Atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat. Maksudnya, seperti kaum yang ditimpa adzab langit dengan kondisi tersebut sehingga mereka mendapatkan masalah seperti demikian.

Lebih jauh Az-Zamakhsyari mengatakan: Memang benar, sebagaimana dikatakan oleh para ahli sastra, mereka tidak menyalahkan itu, karena kedua perumpamaan itu (perumpamaan dengan api dan perumpamaan dengan air) termasuk perumpamaan majemuk, bukan parsial, dimana masing-masing tidak dibatasi oleh yang lainnya dalam perumpamaannya. Ini adalah pendapat dan pandangan yang tepat. Jelasnya, biasanya orang Arab mengambil perumpamaan secara parsial, masing-masing terpisah dari yang lainnya, namun demikian bentuk perumpamaan di sini bukan yang seperti itu. Jadi tidak menggambarkan sesuatu lalu diimbaratkan dengan sesuatu yang lain berdasarkan keserupaannya. Seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang mengumpamakan sejumlah kondisi yang saling berkaitan sehingga merupakan satu kesatuan dengan satu perumpamaan, seperti dalam firman Allah: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal" (Al-Jumu'ah: 5). Maksudnya adalah mengibaratkan kondisi kaum Yahudi dalam kebodohan mereka terhadap Taurat yang bersama mereka dan ayat-ayat yang dikandungnya seperti keledai yang membawa kitab-kitab hikmah. Kedua kondisi ini mengandung persamaan dalam hal membawa kitab-kitab hikmah dan membawa bawaan lainnya, dan hal ini tidak dirasakan kecuali oleh orang yang merasakan letih dan lelahnya. Inilah titik pertemuan dari perumpamaan itu. Kemudian contoh perumpamaan satu kondisi dengan banyak kondisi yang saling berkaitan sehingga merupakan satu kesatuan, seperti dalam firman Allah: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin" (Al-Kahfi: 45). Maksudnya adalah sedikitnya bunga dunia yang tersisa seperti sedikitnya tanaman yang tersisa. Adapun yang dimaksud dengan perumpamaan kondisi manusia dengan

kondisi-kondisi lainnya yang berbeda antara satu dengan lainnya kemudian dijadikan satu pembanding, tidaklah termasuk dalam katogeri ini.

Demikian itu seperti ketika Allah menggambarkan kondisi kaum munafiqin dalam kesesatan mereka yang diselubungi oleh kebingungan, dimana dalam hal ini Allah mengumpamakan kebingungan mereka dan beratnya problema mereka dengan orang yang apinya mati dalam kegelapan malam setelah dinyalakan, sementara di bagian lain Allah mengumpamakan mereka seperti orang yang ditimpa adzab dari langit di malam yang gelap gulita yang disertai dengan guruh, guntur dan perasaan takut mati.

Jika ditanyakan: perumpamaan mana yang lebih mendalam? Aku katakan: yang kedua, karena perumpamaan yang kedua ini lebih menunjukkan pada merasuknya kebingungan dan beratnya problema, karena itu perumpamaan yang kedua ini disebutkan pada urutan berikutnya. Begitulah kondisi mereka, bermula dari yang sederhana kemudian yang lebih mendalam.

Golongan manusia berdasarkan petunjuk Allah

Selanjutnya Az-Zamakhsyari mengatakan: Sehubungan dengan petunjuk Allah yang dibawakan oleh RasulNya SAW, manusia terbagi menjadi empat katagori, masing-masing telah tercakup dalam ayat-ayat tadi dari awal surat hingga ayat tadi.

Pertama: Menerimanya secara lahir dan batin. Mereka ada dua golongan.

Golongan pertama: Mereka yang mendalaminya, memahami dan mengajarkannya. Mereka ini adalah para imam yang memikirkan kitab Allah Ta'ala dan memahami maksud-maksudnya, mengajarkannya kepada umat dan menyimpulkan kandungan-kandungannya. Mereka ini seperti tanah subur yang menerima air sehingga dapat menumbuhkan tumbuhan dan rerumputan yang lebat, dengan begitu manusia bisa menggembala ternaknya di situ, dan dari situ pula mereka bisa memperoleh makanan, obat-obatan dan segala sesuatu yang baik bagi mereka.

Golongan kedua: Mereka yang menghafalnya dan menjaga keabsahannya serta menyampaikan lafazh-lafazh itu kepada umat. Mereka itu adalah para hafizh dan ahli menyampaikan apa yang telah didengarnya. Golongan ini menyampaikan lafazh sesuai dengan aslinya dan memelihara keaslian itu, sedangkan golongan pertama tadi ialah yang mengkajinya, menyimpulkan dan mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Golongan yang kedua ini seperti tanah yang menyerap air untuk keperluan manusia, dengan begitu manusia bisa mengeluarkannya serta meminumnya serta memberi minum ternak dan menyirami tanamannya.

Kedua: Menolaknya secara lahir dan batin serta mengingkarinya dan tidak memperdulikannya. Mereka juga ada dua golongan:

Golongan pertama: Mengetahuinya dan meyakini bahwa itu haq, namun terpengaruh oleh kedengkian, kesombongan, suka berkuasa, memiliki dan

mengedepankan diri di antara kaumnya dengan menentang dan menolaknya setelah mengetahui dan meyakini kebenarannya.

Golongan kedua: Para pengikut orang-orang yang mengatakan: "Mereka itu adalah para pemimipin dan pembesar kami, mereka lebih tahu dari pada kami dengan apa yang mereka terima dan mereka tolak, mereka adalah teladan bagi kami, kami tidak mengutamakan diri sendiri atas mereka, jika itu memang benar tentulah mereka lebih mengetahuinya dan lebih dahulu meneri-manya."

Mereka ini (golongan kedua) seperti binatang yang bisa dibawa kemana saja sesuka penggembalanya, mereka itulah yang dikatakan Allah 'Azza wa Jalla: "Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka (Al-Baqarah: 166-167). "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar' (Al-Ahzab: 66-68). "Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?'. Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(Nya)'. (Ghafir: 47-48). "Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman neraka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam. (Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)'. (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), 'Tiada ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka'. Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebaliknya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang memberikannya kepada kami, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap'. (Shaad: 57-60). Yakni, yang kamu tetapkan dan berlakukan pada Kami.

Ucapan mereka: ('Tiada ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka'), artinya mereka memasukinya sebagaimana kami memasukinya, dan mereka merasakan siksanya sebagai-

mana kami merasakannya. Lalu para pengikut mereka menjawab: ('Sebaliknya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang memberikannya kepada kami'). Tentang dhamir (kata ganti) di sini ada dua pendapat:

Pendapat pertama: Dhamir itu adalah kekufuran, kedustaan dan penolakan perkataan Rasulullah SAW serta penggantiannya dengan perkataan lain. Dengan pengertian ini maka makna ayat tadi: Kamu telah menggambarkan kekufuran kepada kami sebagai kebaikan dan mengajak kami mengikutinya dan menganggapnya baik.

Ada yang mengatakan, bahwa pendapat ini adalah ucapan umat-umat yang kemudian kepada umat-umat yang terdahulu. Maknanya: Inilah yang kalian ajarkan kepada kami, yaitu mendustakan Rasul SAW, menolak ajarannya dan mempersekutukan Allah SWT. kalian memulainya dan membawa kami ke situ, maka kalian akan masuk neraka sebelum kami, betapa buruknya tempat tinggal itu.

Pendapat kedua: Bahwa dhamir pada (kamulah yang memberikannya kepada kami) adalah siksaan dan masuk neraka. Kedua pendapat ini memang layak dan keduanya benar.

Adapun perkataan orang-orang yang mengatakan: "Ya Rabb kami, barangsiapa yang memberikan itu kepada kami, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka" (Shaad: 61). Mereka adalah para pengikut tersebut yang mendo'akan para pemimpin, pembesar dan imam mereka dengan do'a itu, karena merekalah yang membawa dan mengajak para pengikut itu. Bisa juga mereka adalah semua penghuni neraka yang memohon kepada Rabb mereka agar melipat gandakan adzab untuk orang-orang yang telah membuat kesyirikan dan mendustakan Rasul SAW, karena mereka itu adalah para syaitan.

Ketiga: Menerimanya secara lahir dan menolaknya secara batin. Mereka adalah golongan munafiqin yang telah disebutkan perumpamaannya kedua macam perumpamaan, yaitu seperti orang yang menyalakan api dan seperti orang yang ditimpa hujan lebat. Golongan ini pun ada dua:

Golongan Pertama: Melihat lalu buta, mengetahui lalu tidak lagi mengetahui, mengakui lalu mengingkari, mengimani lalu kufur. Mereka ini adalah para tetua, pemimin dan imam kaum munafiqin, perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, lalu setelah itu kembali dalam kegelapan.

Golongan kedua: Orang-orang yang lemah penglihatannya sehingga penglihatan mereka tertutupi oleh sinar petir, akibatnya hampir saja sinar itu menghilangkan penglihatan mereka karena lemahnya penglihatan mereka dan kuatnya sinar petir itu, dan hampir saja suara petir itu menghilangkan pendengaran mereka, sehingga mereka menutupi telinga mereka karena takut mati, tidak mendekat untuk mendengarkan Al-Qur'an dan keimanan, bahkan lari darinya. Kondisi mereka seperti kondisi orang yang mendengar suara petir yang keras, karena sangat takutnya ia menutupkan jarinya di telinganya. Inilah

kondisi mayoritas orang-orang yang lemah penglihatannya terhadap kebanyakan nash-nash wahyu, dimana yang terlahir malah penentangan terhadap apa yang didapatnya dari para pendahulunya, dari orang-orang yang memahaminya dan dari orang-orang yang berprasangka baik di baliknya. Orang seperti ini malah menyelisihinya dan lari darinya, membenci orang yang memperdengarkannya, sehingga jika memungkinkan ia akan menutup pendengarannya agar tidak mendengar apa yang disampaikan itu, dan mengatakan: "Lepaskan saya dari hal ini", seandainya bisa tentulah ia akan menyiksa orang yang mengurusi, memelihara, menyebarkan dan mengajarkan itu. Jika dari yang diajarkan itu ada yang sesuai dengan apa yang ada padanya, maka ia akan beranjak menghampirinya, namun jika itu bertentangan dengan apa yang ada padanya, maka ia akan berbuat aniaya terhadapnya, lalu ia menjadi bingung, tidak tahu harus pergi ke mana, kemudian beralih untuk meniru dan berbaik sangka terhadap para tetua dan pepimpinnya dengan mengikuti perkataan mereka, demikian itu sambil mengatakan: "Mereka (para pemimpin) itu lebih mengetahui tentang hal itu daripada saya."

Sungguh aneh memang, bukankah para ahli ajaran itu, orang-orang yang berbaur dengannya, para penolongnya, orang-orang yang memperjuangkannya, orang-orang yang mengagungkannya dan orang-orang yang menentang golongan yang bertolak belakang dengannya justru lebih mengetahuinya dari pada anda dan orang yang anda ikuti?!

Mengapa orang yang seperti ini bertolak belakang dengannya, tidak meyakininya dan menyatakan bahwa petunjuk dan ilmu itu tidak bermanfaat, dan bahwa itu hanyalah merupakan dalil-dalil ungkapan yang sama sekali tidak dapat melahirkan keyakinan, tidak bisa dijadikan alasan dalam masalah tauhid dan sifat, dan tidak bisa disebut sebagai bukti-bukti naqli?!! Namun ia menyebut apa yang bertentangan dengan itu sebagai bagian-bagian yang logis.

Mengapa pula para pemimpinnya lebih berhak terhadapnya dan menjadi ahli ajaran itu, padahal para penolongnya, orang-orang yang berbaur dengannya dan memeliharanya dianggap sebagai lawan dan musuh. Bagaimanapun inilah sunnah Allah yang berlaku pada ahli kebatilan, mereka selalu menentang al-haq dan para ahlinya, dan berusaha mendorong mereka untuk melawan dan memusuhinya, seperti golongan Rafidhah yang memusuhi para sahabat Muhammad SAW, bahkan keluarga beliau, dan mendorong para pengikut beliau dan mereka yang melaksanakan sunnah-sunnah beliau untuk memusuhinya dan keluarganya. Firman Allah menyebutkan:

Maksudnya, bahwa kaum munafiqin itu ada dua macam: Pertama, para imam dan para pemimpin yang mengajak ke neraka, mereka sangat berlebihan dalam kemunafikan, kedua, para pengikut mereka yang kedudukannya seperti binatang dan ternak. Mereka ini adalah kaum zindiq yang berakal, kaum zindiq yang meniru dan beberapa golongan manusia yang beragam dalam segi keilmuan dan keimanan. Semoga sunnah ini tidak dilanggar ya Allah, kecuali

mereka yang dengan terang-terangan menampakkan kekufuran dan menyembunyikan keimanan, seperti oleh orang yang ditekan di antara kaum kafir yang telah jelas baginya Islam dan memungkinkan baginya berhijrah sehingga bertolak belakang dengan kaumnya, karena yang seperti ini masih tetap ada sejak masa Rasulullah SAW hingga setelahnya, mereka itu berbeda sama sekali dengan kaum munafiqin.

Karana begitu, manusia itu bisa beriman secara lahir dan batin, atau kufur secara lahir dan batin, atau beriman secara lahir tapi kufur secara batin, atau kufur secara lahir tapi beriman secara batin. Keempat kemungkinan ini memang ada dan hukum-hukumnya telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Ketiga golongan manusia itu sudah jelas dan sudah tercakup pada awal surat Al-Baqarah.

Keempat: Menerimanya secara batin tapi tidak menampakkannya secara lahir. Dalam firman Allah disebutkan: "Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka" (Al-Fath: 25). Mereka itu orang-orang yang menyembunyikan keimanannya dan tidak menampakkannya terhadap kaumnya. Di antara golongan ini adalah orang yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya, juga An-Najasyi (gelar raja Habasyah), raja kaum Nashrani di Habasyah, yang dido'akan oleh Rasulullah SAW, secara batin ia seorang mukmin. Ada yang mengatakan, bahwa Al-Habasyi dan yang sepertinya adalah mereka yang dimaksud Allah 'Azza wa Jalla dalam firmanNya: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit." (Ali Imran: 199) dan "Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh." (Ali Imran: 113-114). Yang dimaksud di sini bukan mereka yang tetap berpegang teguh secara mutlak dengan ajaran Yahudi atau Nashraninya setelah diutusnya Muhammad SAW, karena mereka itu telah bersumpah dengan kekufuran dan berhak atas neraka, sehingga mereka tidak layak terhadap pujian ini. Bukan pula yang dimaksud oleh ayat ini, orang yang beriman dari ahli kitab dan masuk dalam kelompok kaum mukminin serta meninggalkan kaumnya. Yang dimaksud ayat tadi bukanlah orang yang seperti ini, karena orang yang seperti ini tetap dikatagorikan sebagai ahli kitab berdasarkan ajaran yang dipegangnya, padahal ajaran itu telah dihapus dengan datangnya Islam, dan sebutannya pun berubah menjadi kaum muslimin dan mukminin. Sedangkan sebutan ahli kitab diberlakukan

Allah SWT untuk mereka yang tetap dalam agama ahli kitab. Inilah pengertian yang diketahui dari Al-Qur'an, seperti pada ayat: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah" (Ali Imran: 70). "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim" (Ali Imran: 65). "Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa itu adalah benar dari Rabbnya" (Al-Baqarah: 144).

Karena itu, Jabir bin Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, bahwa ayat: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka" (Ali Imran: 199), diturunkan berkaitan dengan An-Najasyi, bahkan Al-Hasan dan Qatadah menambahkan: juga yang serupa dengan An-Najasyi.

Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya[2] menyebutkan hadits dari Abu Bakr Al-hadzali, dari Qatadah, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Jabir ra., bahwa Nabi SAW bersabda: "Keluarlah kalian dan shalatkanlah saudara kalian". Kemudian beliau shalat bersama kami, beliau bertakbir empat kali, lalu bersabda: "An-Najasyi ini adalah berubah (telah menjadi mukmin)." Lalu kaum munafiqin berkata: "Lihatlah dia (Muhammad), ia menyalatkan pemimpin kaum Nashrani, tidak pernah ada yang seperti itu". Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah" (Ali Imran: 199).

Keempat golongan manusia ini telah disebutkan Allah Ta'ala di dalam kitabNya dan telah dijelaskan pula hukum-hukumnya di dunia dan diakhirat.

Salah satu dari golongan-golongan ini, yaitu yang beriman secara lahir tapi kufur secara batin, golongan ini terbagi menjadi dua jenis; para tetua dan pemimpinnya, kemudian para pengikut dan peniru mereka. Tentang golongan ini telah disebutkan dua perumpamaannya, yaitu perumpamaan api (seperti orang yang menyalakan api) dan perumpamaan air (seperti orang yang ditimpa hujan lebat) sebagaimana telah dibahas.

Ada yang mengatakan -ini yang lebih tepat- bahwa kedua perumpamaan itu adalah untuk semua jenis dari golongan ini, karena mereka tadi bisa termasuk dalam perumpamaan pertama yang menyebutkan keingkaran setelah mengakui kebenaran dan berada dalam kegelapan setelah cahaya, atau perumpamaan kedua yang menyebutkan kelemahan pandangan terhadap Al-Qur'an dan menutupi telinga dari mendengarnya serta berpaling darinya. Karena di dalam kaum munafiqin terdapat kedua kondisi ini, dan adakalanya salah satu jenisnya lebih tepat diumpamakan dengan perumpamaan pertama sementara jenis lainnya dengan perumpamaan kedua.

---

2) Ibnu Jarir, dalam kitab tafsirnya (4/146).